

PERUMPAMAAN BENDAWI DALAM AL QUR'ĀN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Syarifah Huswatun Miswar

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

NIM: 341303373



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2016 M / 1438 H

PERUMPAMAAN BENDAWI DALAM AL QUR'AN

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

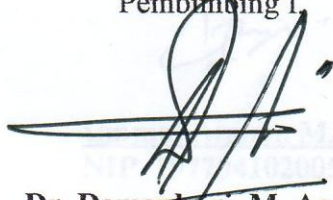
Diajukan Oleh:

Syarifah Huswatun Miswar

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
NIM: 341303373

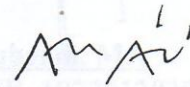
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Damahuri, M. Ag
NIP. 196003131995031001

Pembimbing II



Nuraini, M. Ag
NIP. 197308142000032002

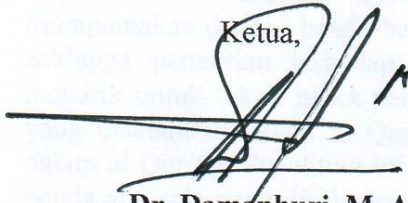
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Sudi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Senin, 7 Agustus 2017 M.
14 Dzulqa'dah 1438 H.

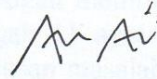
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Dr. Damanhuri, M. Ag
NIP. 196003131995031001

Sekretaris,



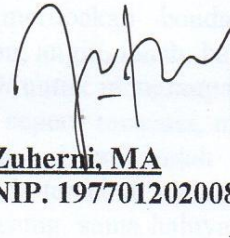
Nuraini, M. Ag
NIP.197308142000032002

Anggota I,



Ummul Aiman, MA
NIP. 197704102005012004

Anggota II,



Zuherni, MA
NIP. 197701202008012001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag
NIP.197506241999031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Syarifah Huswatun Miswar

NIM : 341303373

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 7 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Syarifah Huswatun Miswar

NIM: 341303373

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Pujisyukurtiadahenti, takadaucapan yang paling pantasmelainkanpujidan puja yang penuhkeikhlasan, kepada Allah Swt., Tuhanpemilikalam.Denganrahmatdanhidayah-Nyalahskripsiinidapatterselesaikan.SalawatdansalamsemogatercurahkankepadabagindaNabi Muhammad Saw. Yang telahmenerangiduniadarikebodohan, kejahiliyahan, kekufuran, danmengangkatsetinggi-tingginyamenaratauhiddankeimanan.

Penulismenyadarisepenuhnyabahwaskripsiinijauhdarikesempurnaandandalam penuliskripsiini, telahbanyakpihak yang membantupenulissehinggaskripsiinidapatterselesaikan.Padakesempatanini, dengansegalahormatdankerendahanhatipenulismengucapkanterimakasihbanyakkepada IbuNuraini, M.Agselakupembimbing I yang telahbanyakmenghabiskanwaktudanmemberipengarahandalampenuliskripsiinidan Bapak Dr. Damanhuri, M.Agselakupembimbing II sekaligusPenasehatAkademik yang telahmemberikan ide danbimbingansertawaktunyasejak semester pertama. TerimakasihpenulisucapkankepadaBapakLukman Hakim, M.Ag.,selakuDekanFakultasUshuluddindanFilsafat, Bapak Muslim Djuned, M.Ag. danIbuZulihafnani, M.A., selakuKetudanSekretaris Prodi Ilmu al-Qur'an danTafsir,

serta semua dosen dan asisten yang mengajarkan membekali penulis dengan ilmu sejak semester pertama hingga akhir.

Rasa terima kasih tiada tara yang sedalam-dalamnya kepada Ayah dan tercinta Said Miswar (Alm.) dan Ibu dan Syarifah Rahmani yang telah memelihara, mendidik dan memberikan pengorbanan, do'aserta cinta dan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis.

Selanjutnya terima kasih penulis ucapkan kepada Kakak tercinta Syarifah Mawaddah Miswar, S.pddan adinda Syarifah Mabruha yang telah memberi semangat dan perhatiannya, selanjutnya kepada adinda Habib Misran, Habib Yusuf (Alm.), dan Habib Fatihul Qadar yang telah menemani dan memenuhi ruang semangat dalam diri untuk menempuh perjalanan sunyi ini. Serta tak lupa ucapkan terima kasih kepada Jidda dan Nyakwa Hj. Syarifah Rahmah, S.Ag beserta keluarga di Gampoeng Keuramat Banda Aceh yang selalu sedia memberikan bimbingan.

Terima kasih yang setulusnya penulis ucapkan kepada sahabat Ustaddan Ustazah TPA dan Remaja Masjid Al Hilal masjid Oman Lampriet, teman-teman QAF UIN Ar-Raniry, Ustaddan Ustazahserta teman-teman HIPQAH masjid Baiturrahman, senior dan teman-teman dojang Taekwondo dan Hapkido UIN Ar-Raniry, Sabem dan Sabemnim Taekwondo Deol Cobra, teman-teman AJI (Aliansi Jurnalis Independent) dan Muharram Journalism Collage (MJC) Banda Aceh, Laoshi Rany dan Istri, serta teman-teman les Bahasa Mandarin, teman-teman Taman

Baca Masyarakat Ar-Rasyid Banda Aceh, dewan guru dan murid-murid SMP Islam Cendikia El-Hakim. Ibu-ibudankakak-kakak pembuat kue yang telah menemani untuk hari-hari yang sulit di perantauan. Buk Mai pemilik Berkah Laundry dan dek Arhamadah yang telah menjadi teman baik di perantauan. Tak lupa juga ucapkan terima kasih kepada sahabat IAT Muzzalifah yang telah bersedia bertukar pikiran dan informasi selama perkuliahan hingga skripsi, serta para senior dan teman-teman yang telah banyak memberikan masukan dan berbagai pengalaman kepada penulis.

Tidaklah harapan dan cita-cita paling mulia, selain permohonan penulis kepada Allah Swt. Agar setiap semangat, kebaikan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, semoga dibalas oleh Allah dengan lipatan kebaikan, ganjaran, dan pahala yang setimpal. Akhirnya, pada Allah jualah penulis memohon pertolongan dan perlindungan-Nya. Amin aminya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 7 Agustus 2017

Penulis

SyarifahHuswatunMiswar
NIM: 341403373

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Penjelasan Istilah.....	11
H. Sistematika Pembahasan	12

BAB II TINJAUAN TERHADAP ILMU AMTHĀL

A. Pengertian <i>Amthāl</i> Al Qur'ān.....	14
B. Karakteristik <i>Amthāl</i> dalam Al Qur'ān.....	17
C. Macam-macam <i>Amthāl</i> dalam Al Qur'ān.....	19
D. Urgensi <i>Amthāl</i> dalam Al Qur'ān.....	22

BAB III JENIS-JENIS BENDA DALAM AMTHĀL AL QUR'ĀN

A. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Amthāl</i> Bendawi dalam Al Qur'ān	26
B. Penafsiran Mufasssir Terhadap Ayat-ayat <i>Amthāl</i> Bendawi	26
C. Analisis Penulis	56

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

Perumpamaan Bendawi Dalam Al Qur'ān

Nama : Syarifah Huswatun Miswar
NIM : 341303373
Tebal Skripsi : 66 halaman Pembimbing I : Nuraini,
M.Ag Pembimbing II : Dr. Damanhuri, M.Ag

ABSTRAK

Salah satu keunikan yang ditemukan dalam al Qur'ān terletak pada segi metode pengajaran dan penyampaian pesan-pesannya kepada jiwa manusia. Adapun metode pengajaran al Qur'ān itu bermacam-macam, salah satunya adalah metode penyampaian melalui ungkapan *amthāl* terhadap hal-hal yang bersifat sangat mendasar dan abstrak. Terkadang hal-hal yang mendasar dan abstrak itu diumpamakan dengan benda-benda seperti air, api, tanah, yang ada dalam kehidupan, sehingga penelitian terhadap ayat-ayat *amthāl* yang menyebutkan benda-benda menarik untuk dikaji makapenulismengangkattemadenganmemilihbenda-benda yang disebut dalam al Qur'ān yang tersebar sebanyak 11 ayat dalam 8 surah dalam al Qur'ān. Penelitian ini didasarkan pada dua rumusan masalah yaitu: Benda-benda apa saja yang disebut dalam al Qur'ān dan apakah penyebutan benda dalam *amthāl* al Qur'ān? Adapun metode yang digunakan penulis meliputi pengumpulan data (sumber data primer dan sekunder), kemudian mengolah data-data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode deskriptif analisis isi. Penulis berusaha menggambar dan mengungkapkan penafsiran dari beberapa muafassir sehingga penulis dapat mengerti penafsiran yang dimaksud oleh muafassir dan menemukan hikmah dibalik penyebutan tersebut. Penulis mengambil kesimpulan bahwa benda-benda yang disebut dalam *amthāl* merupakan benda-benda penunjang kehidupan manusia, yaitu air, api, biji, buah, debu, angin, tanah, batu, dan cahaya. Kesembilan benda tersebut digunakan dalam *amthāl* untuk mengumpamakan hal-hal yang bersifat normatif dan dengan konteks tertentu seperti mencaci, memuji, menyuruh, membandingkan, dan memberi peringatan. Demikianlah Allah memberikan perumpamaan dengan benda, yang benda-benda tersebut adalah bendapokok kehidupan yang dengannya kehidupan dapat berlangsung, samahalnyadengadanyaayat-ayat *amthāl* dalam syari'at Islam. Demikianlah Allah memberikan perumpamaan agar manusia berfikir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia adalah bahwa Dia tidak saja menganugerahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah datangnya rasul.¹

Rasul yang diutus membawa kitab yang bernama al Qur'ān yang merupakan mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan semakin tampak validitas kemukjizatnya.² Kehadirannya ke alam sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa. Allah berfirman dalam al Qur'ān.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢١﴾

Kitab (al Qurān) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa³

Sebagai sebuah kitab pedoman, al Qur'ān dijamin keotentikannya atas Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhlukNya, terutama manusia.⁴

Bukan hanya memberikan al Qur'ān, Allah juga memberikan telinga untuk mendengar, mulut untuk berbicara, serta mata untuk melihat dan membaca, membaca segala sesuatu, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.⁵

¹Manna al Qatṭhan, *Mabāhith Fī 'Ulūm al Qur'ān*, Terj. Rafiq El Mazni (Jakarta: Pustaka al Kauthar, 2006), 11.

²Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), 29.

³Al Qur'ān, surah al Baqarah ayat 2

⁴Mannā al Qatṭhan, *Mabāhith Fī 'Ulūm al- Qur'ān...*,11.

Diantara teks tertulis itu adalah wahyu-wahyu Allah yang ada dalam *mushaf* al-Qur'an yang memiliki sembilan aspek kemukjizatan yaitu:

1. Gaya bahasa yang berbeda dengan gaya bahasa orang-orang pada umumnya
2. Kefasihannya yang tidak mungkin dimiliki oleh manusia bagaimanapun keadaan mereka
3. Ke proposisional al Qur'an dalam meletakkan tiap kata dan hurufnya
4. Berita tentang hal-hal yang terjadi dari awal penciptaan dunia hingga kehancurannya pada hari kiamat
5. Realisasi janji yang dapat dirasakan lewat indra dengan sangat jelas
6. Berita tentang hal gaib dimasa depan yang hanya dapat diketahui dengan wahyu
7. Memuat bermacam ilmu pengetahuan
8. Kebijakan yang tidak mungkin bersumber dari manusia
9. Keserasian didalam semua kandungan alQur'an⁶

Diantara kesembilan aspek kemukjizatan tersebut terdapat dalam salah satu tema kajian '*Ulūm al Qur'ān* yaitu *Amthāl al Qur'ān* yang metode penyampaian dengan *amthāl* ini dapat kita temukan misalnya ketika al Qur'an menjelaskan keesaan Tuhan dan orang-orang yang mengesakan Tuhan, tentang kemusyrikan dan orang-orang musyrik, sikap dan kenyataan kenyataan yang akan dihadapi dan dialami orang-orang bertauhid dan yang musyrik, serta mengenai perbuatan-perbuatan mulia pada umumnya.⁷ Dengan menggunakan *amthāl*, para pendengar

⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 393.

⁶Hisyam Talhah, *Al-I'jaz al-'ilmi Fī al Qur'ān Wa al Sunnah*, jilid 3, terj. Syarif Hade Masyah dkk (Jakarta: Sapta Sentosa), 3.

⁷Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al Qur'an* (Bandung: Ikapi, 1997), 156.

dan pembaca al Qur'an akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan al Qur'an itu terlihat secara langsung.⁸

Amthāl merupakan salah satu bentuk *majaz* dan ia banyak terdapat dalam al Qur'an. Konsep *amthāl* memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan *majaz* yang lain (*kinayah, tasybih dan isti'ārah*). Hal ini dikarenakan *amthāl* merupakan sebuah konsep tertentu dan ia merupakan bentuk lain dari perbandingan yang pemakaiannya terpengaruh oleh pemakaian dalam al Qur'an.⁹

Tak pernah ada satupun kitab di dunia ini yang mampu membuat perumpamaan yang kesempurnaannya sebanding, apalagi melebihi al Qur'an. Perumpamaan yang dibuat al Qur'an mampu menembus batas waktu dan tabir alam, bersifat rasional dan ilmiah, hal itu karena al-Qur'an membuat perumpamaan dari berbagai visi.¹⁰

Dalam berbagai ayatnya al Qur'an sendiri secara tegas menyatakan bahwa *amthāl* merupakan hal yang tidak bisa dibantah, diantara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

kalau Sekiranya Kami turunkan al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.¹¹

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran.¹²

⁸*Ibid*

⁹M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press), 235.

¹⁰Fuad kauma, *Tamsil al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 6.

¹¹ Al-Qur'an Surah al-Hasyr ayat 21

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: KaryaInsan Indonesia, 2004), 663.

Amthāl bisa bermakna menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang indrawi.¹³ Allah selalu membuat suatu perumpamaan, dan tiap-tiap perumpamaan yang Allah buat itu pasti ada tujuannya. Bagi orang yang tidak mau memahami tujuan perumpamaan yang dibuat oleh Allah, ia adalah termasuk orang-orang fasik.¹⁴

Beberapa perumpamaan diantaranya terkadang Allah datangkan berupa hewan seperti dalam surah al Baqarah ayat 26:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan; "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk, dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Allah tidak pernah menganggap remeh sesuatu apapun yang telah dijadikan-Nya sebagai perumpamaan, meskipun hal yang kecil seperti nyamuk. Sebagaimana Dia tidak memandang enteng penciptaan-Nya, Dia pun tidak segan untuk membuat perumpamaan nyamuk sebagaimana Dia telah membuat perumpamaan dengan lalat dan laba-laba.¹⁵

Begitupun dengan tumbuhan, seperti dalam surah Ibrahim ayat 24:

¹³Ahsin W. Al Hafidz, *Kamus Ilmu al Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), 24.

¹⁴Muhammad Rais, *Al Qur'anul Karim The Nobel* (Jawa Barat: Insan Media Pustaka, 2012), 5.

¹⁵Ibnu Kathir, *Lubāb at-Tafsir Min Ibni Kathīr*, Terj. M Abdul Ghoffar, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), 94.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢١﴾

tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.

Perkataan dan perbuatan yang baik dari orang mukmin itu bagaikan pohon kurma, amal baik orang mukmin itu senantiasa diangkat pada setiap saat, pada setiap kesempatan, pada waktu pagi maupun petang.¹⁶

Dan Allah juga memberikan perumpamaan berupa benda seperti dalam surah al Ra'd ayat 17:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ﴿١٧﴾ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ ۗ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ﴿١٨﴾ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٩﴾

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Ayat ini mengandung perumpamaan yang dibuat untuk kebenaran yang akan tetap kukuh dan abadi dan kebathilan yang pasti akan hilang dan musnah. Bila kebenaran dan kebathilan bertemu, maka kebatilan tidak akan dapat bertahan lama tak ubah seperti buih yang tidak bertahan lama yang berada bersama air dan tidak dapat bertahan pula bersama emas, perak, dan bahan lain yang serupa yang dilebur dalam api bahkan buih itu akan hilang dan sirna.¹⁷

Ketiga penyebutan diatas yaitu hewan, tumbuhan, dan juga benda digolongkan dalam *isim* menurut kaidah bahasa Arab, namun dalam kaidah

¹⁶ Ibid., 538.

¹⁷ Ibnu Kathir, *Lubāb al Tafsir Min Ibni Kathīr ...*, 491.

bahasa Indonesia berbeda. Hewan dan tumbuhan digolongkan dalam jenis makhluk hidup sedangkan benda digolongkan dalam jenis makhluk tak hidup.

Selain perbedaan tersebut, benda juga bermacam ragam jenis dan bentuk serta sifatnya, sehingga masing-masing jenis benda memiliki karakteristik tersendiri, tidak seperti hewan dan tumbuhan yang memiliki kesamaan ciri dan khas sebagai makhluk hidup.

Akan tetapi, al Qur'ān tidak menyebutkan semua benda yang ada di kehidupan, hanya beberapa diantara mereka yang Allah sebutkan, keterpilihan benda yang Allah sebutkan bukanlah hal yang kebetulan belaka.

Berangkat dari latar belakang diatas maka penulis beranggapan bahwa ulasan secara komperhensif tentang perumpamaan dalam al Qur'ān merupakan kajian yang menarik sehingga perlu mengangkat topik "*Perumpamaan Bendawi Dalam Al-Qur'ān*" sebagai kajian skripsi penulis.

B. Rumusan Masalah

Benda adalah komponen mati yang dibuat perumpamaan dengannya, ia juga bermacam ragam jenis dan bentuknya serta sifatnya, sehingga masing-masing jenis benda memiliki karakteristik tersendiri tidak seperti hewan dan tumbuhan yang memiliki kesamaan ciri dan khas sebagai makhluk hidup

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagaiberikut:

1. Benda-benda apa saja yang disebutkan dalam *amthāl* al Qur'ān?
2. Apa hikmah penyebutan benda dalam *amthāl* al Qur'ān?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui benda-benda apa saja yang disebutkan dalam *amthāl* al Qur'ān
2. Mengetahui hikmah penyebutan benda-benda dalam *amthāl* al Qur'ān

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat bagi diri sendiri

Manfaat bagi peneliti adalah mendapatkan banyak pengetahuan serta memperdalam teori *amthāl* al Qur'an yang telah dipelajari. Di samping itu, penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana di Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh.

b. Manfaat bagi pembaca

Manfaat bagi pembaca adalah untuk menambah wawasan tentang *amthāl*, khususnya *amthāl* benda yang terdapat dalam al Qur'an. Karena *amthāl* merupakan salah satu bentuk keindahan sastra al Qur'an yang merupakan bagian dari kemukjizatan al Qur'an dan juga metode yang baik dalam menyampaikan pesan.

c. Manfaat bagi akademik

Bagi akademik penelitian ini dapat dijadikan data sejauh mana *amthāl* dalam al Qur'an telah dikaji, serta menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang yang berhubungan dengan perumpamaan benda dalam al Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang *amthāl* bukanlah sesuatu yang baru. Dalam kitab-kitab '*Ulūm al-Qur'ān*', uraian mengenai "*amthāl*" adalah hal yang lazim dibahas. Pembahasan *amthāl* di dalam kitab-kitab '*Ulūm al-Qur'ān*' berkisar pada penjelasan, teori, dan contoh secara global. Pembagian *amthāl* dibedakan berdasarkan *lafaz*. Di antara kitab-kitab '*Ulūm al Qur'ān*' yang membahas yang demikian adalah *al Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān* karya Jalaluddin As-Suyuthi, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' al-Qaṭṭan. '*Ulūm al-Qur'ān*', karya.

Abdul Jalal H.A, *Ilmu Tafsir* karya Rosihin Anwar, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nashruddin Baidan.

Terdapat literatur yang membahas khusus tentang ayat-ayat *amthāl* diantaranya kitab *Amthāl al Qur'ān* karangan Ja'far Subhani yang telah dialih bahasakan oleh Muhammad Ilyas, kitab ini menghimpun perumpamaan-perumpamaan dari surah al-Baqarah hingga al-Mulk serta penafsirannya yang dibahas berdasarkan urutan surah dalam *muṣḥaf* al Qur'ān. Selanjutnya terdapat buku *Tamsil al Qur'ān* karangan Fuad Kauma, buku ini memuat ayat-ayat *amthāl* dalam al-Qur'ān berdasarkan tema tertentu serta buku *Al Qur'ān Kitab Sastra* karangan M. Nur Kholis Setiawan, buku ini merupakan buku yang menjelaskan hubungan kesusasteraan dengan al Qur'ān yang mana di dalamnya terdapat pembahasan *amthal* dan memuat beberapa ayat *amthāl* serta penafsiran dari beberapa ulama tafsir.¹⁸

Selain itu terdapat skripsi mahasiswi Ushuluddin Fatimatuzzuhra yang berjudul perumpamaan laba-laba dalam al Qur'ān. Skripsi Fatimatuzzuhra ini membahas perumpamaan hewan khususnya laba-laba yang diabadikan dalam al-Qur'ān surah al-Ankabut, sedangkan skripsi ini akan membahas perumpamaan benda dalam al Qur'ān yang dihimpun dari berbagai surah. Dalam skripsi perumpamaan laba-laba dalam al Qur'ān disimpulkan bahwa orang-orang musyrik yang mengharapkan pertolongan dari sesuatu yang lemah selain Allah untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya diibaratkan seperti sarang laba-laba yang lemah.¹⁹

¹⁸ Fatimatuzzuhra, "perumpamaan Laba-laba dalam al-Qur'ān", (Skripsi Ushuluddin Ilmu al- Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), 59.

¹⁹Ja'far Subhani, *Al-Amthāl Fī al-Qur'ān*, Ter. Muhammad Ilyas (Jakarta: Al Huda, 2007), 1.

Selanjutnya skripsi mahasiswa Ushuluddin Ida Maryatuzzulfa dari Universitas Islam Negri Walisongo yang berjudul *Amthāl al Qur'ān menurut Ibnu 'Āsyūr*. Skripsi ini menganalisa *Amthāl* dalam surah Al-Nur ayat 34-35 menurut Ibnu 'Āsyūr. Dalam skripsi ini Maryatuzzulfa menyimpulkan bahwa Ibnu 'Āsyūr memahami ayat *misykāt* dengan berusaha menggambarkan sesuatu yang abstrak terhadap sesuatu yang konkret (realistik) dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena Ibnu 'Āsyūr ingin membawa makna ayat *misykāt* tersebut pada makna pancaran *nūr* Ilahi. Pancaran tersebut berupa kebenaran-kebenaran agama yang berasal dari al-Qur'ān dan al Sunnah dengan perantara ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya wahyu tersebut, maka akan menghasilkan bukti kebenaran dan petunjuk Ilahi.²⁰

Adapun kajian yang membahas khusus mengenai penyebutan benda dalam *amthāl* al-Qur'ān secara khusus belum ditemukan, namun kitab-kitab *Ulūm al-Qur'ān* dan tafsir serta buku-buku yang berhubungan dengan *amthāl* dapat digunakan sebagai teori dalam penulisan skripsi ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dan penelitian buku kepustakaan serta karya-karya dalam bentuk lain terhadap masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

²⁰Ida Mariyatuz Zulfa, "*Amthāl dalam Al-Qur'ān menurut Ibnu 'Āsyūr*" (skripsi Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2015), .

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al Qur'an dan kitab-kitab '*Ulum al Qur'an*, yaitu ayat-ayat yang berkenaan dengan perumpamaan benda-benda seperti ayat 261 dan 264 surah al Baqarah, surah Ali Imran ayat 117, surah Ibrahim ayat 18 dan kitab tafsir al Mishbah sebagai kitab tafsir yang mudah untuk dicerna maknanya dan memuat pendapat mufassir yang lain.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu keterangan-keterangan yang dapat digunakan untuk membantu penelitian yang diperoleh seperti buku-buku dan kitab tafsir yang terkait. Kitab-kitab dan buku-buku tersebut diantaranya adalah kitab tafsir karangan Ibnu Kathir yang berjudul *Tafsir Ibnu Kathir*, *Tafsir al Maraghi* karya Mustafa Maraghi, *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin Al Suyuti dengan Jalaluddin al Mahalli, *Tafsir al Munir* karya Wahbah Zuhaili, *Al Amthal Fi al Qur'an* yang telah diterjemahkan dengan judul baru Wisata al Qur'an oleh Muhammad Ilyas karangan Ja'far Subhani, Tamsil al Qur'an, al Qur'an Kitab Sastra karangan M. Nur Kholis Setiawan dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudū'ī*. Dalam hal ini peneliti mempelajari karakteristik *amthāl* dalam al Qur'an, lalu mengumpulkan ayat-ayat amthal dengan merujuk ke kitab indeks al Qur'an, selanjutnya peneliti memilah ayat-ayat *amthāl* benda dan bukan benda. Setelah peneliti mendapatkan ayat-ayat *amthāl* benda dalam al Qur'an barulah ayat-ayat tersebut di analisis.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka ayat-ayat tersebut diteliti dan dipelajari agar dapat di klasifikasikan menjadi bagian-bagian tertentu yang akan di kaji. Selanjutnya peneliti mengumpulkan literature-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti lalu barulah peneliti menganalisis data menggunakan pendekatan tafsir dan metode *maudu'ī*. Setelah analisis dilakukan peneliti memberikan jawaban dengan membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami istilah yang ada pada judul skripsi ini, maka berikut akan dijelaskan beberapa istilah, antara lain:

Perumpamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “umpama”. Umpama diartikan sebagai sesuatu yang menjadi persamaan, perbandingan, contoh dengan yang lain-lain; kesamaan hal; seperti umpama; seumpama; sama halnya dengan; seperti. Perumpamaan ialah ibarat, masal, persamaan.²¹

Adapun benda ialah segala yang ada di alam yang berwujud atau berjasad (bukan roh); zat (misal air, minyak); barang yang berharga sebagai kekayaan; harta; barang.²²

Dalam kaidah bahasa Arab, benda termasuk dalam pembagian isim yaitu ialah kalimat yang menunjukkan arti dengan sendirinya dan bersamaan dengan zaman atau waktu. Adapun isim memiliki beberapa pembagian, diantaranya

²¹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), 917.

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke 4 (Jakarta: Grammedia, 2008), 168.

adalah Isim *jāmid* dan isim *musytaq*. Isim *jāmid* ialah isim yang tidak dibentuk dari kata lain seperti *اسد* dan *انسان*. Sedangkan Isim *musytaq* ialah isim yang dibentuk dari Isim lainnya.

Isim *Jāmid* terbagi dua, yaitu isim zat seperti manusia (*انسان*), singa (*اسد*) dan isim ma'na seperti paham (*فهم*) dan keberanian (*شجاعة*)²³. Karena perbedaan penggolongan benda dalam bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, maka skripsi ini berfokus pada benda-benda yang dimaksudkan dalam kaidah bahasa Indonesia saja.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan maka skripsi ini akan dibagi menjadi beberapa bab dengan rasionalisasi sebagai berikut

Bab Pertama, merupakan pendahuluan guna memberikan gambaran keseluruhan isi skripsi secara global, maka di dalamnya mencakup latar belakang terkait permasalahan yang diangkat; rumusan masalah; tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan landasan teori. Landasan teori tersebut dijadikan sebagai orientasi dan dasar teori dari titik tolak penelitian ini, bahwasanya *amthāl* dalam al-Qur'ān dapat dilihat dari beberapa sisi seperti pengertian, karakteristik, dan signifikannya.

Bab Ketiga, merupakan isi dari penelitian yaitu menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang ada pada bab pertama, yang diawali dengan ayat-ayat *amthāl* al-Qur'ān yang menyebutkan benda-benda sebagai persamaannya serta penafsiran para mufassir. Setelahnya bagian analisis data, yang mana pada bagian ini pertanyaan dari rumusan masalah dijawab.

²³ Syeikh Musthafa Tumom, Qawa'id Luhghah 'Arabiyah, terj Mahfud Afandi Umar (Jakarta: Darul Ulum Press, 2007) 112-113

Bab Keempat, merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis menyimpulkan apa yang sudah di dapat dari penelitiannya serta memberikan saran-saran terkait hasil penelitian kepada pembaca dan pihak-pihak tertentu.

BAB II

TINJAUAN TERHADAP ILMU AMTHĀL AL QUR'ĀN

A. Pengertian *Amthāl Al-Qur'ān*

1. Dari Segi Bahasa

Kata *amthāl* merupakan turunan dari lafaz *mithl* dan sebagai bentuk jamak dari dari lafaz *mathal*, *mithl*, dan *mathil*. Kata *mithl* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata *mathala* - *yamthulu*.¹ أمثال merupakan jamak plural dari kata مثل yang bermakna الشبه و النظير (keserupaan dan sama).² Demikian juga dalam *Lisān al 'Arab* disebutkan bahwa *amthāl* merupakan kalimah *al taswiyah* atau *tasybih* (penyerupaan) yang terkadang disebut dengan *mithl* dan *mathal* seperti *syibh* dan *syabh* yang keduanya memiliki makna yang sama.³ Kata *amthāl* berkonotasi dengan, bandingan, dan lainnya.⁴ Dalam al Qur'ān kata *mathala* dan turunannya disebutkan sebanyak 69 kali.⁵ Adapun Ja'far Subhani dalam kitabnya *Amthāl Fī al Qur'ān* hanya 57 ayat yang berkedudukan sebagai *amthāl*. Di dalam kamus indeks al Qur'ān *Mu'jam al-Mufahras li Alfazil Qur'ān al-Karīm*, terdapat lafaz yang terdiri atas huruf *mim-tha-lam* (مثل) dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 169 kali dalam 157 ayat.⁶

Adapun *amthāl* berdasarkan Kamus Pengetahuan Islam Lengkap adalah contoh, peribahasa, pepatah. Namun, jika kata *amthāl* disandarkan dalam ruang lingkup al Qur'ān, maka berarti sebuah cabang ilmu al Qur'ān yang membahas

¹Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'ān Kajian Kosakata*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Cet. I, h. 612

²Louis Ma'kif, *al-Munjid Fī al-Lughah wa al- A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007), 747.

³Ibn Manzur, *Lisān al 'Arab* (Beirut: Dar al Ma'arif), 4132.

⁴Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 248

⁵Ali Audah, *Konkordansi Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2003), 414-415.

⁶Muḥammad Fuad Abdul Bāqī, *Al Mu'jam alMufahras li Alfazil Qur'ān al Karīm*, (al-Qahirah: Ṭaba'Nasyr, Tauzi, Dār al Hadith 2007), 757-759.

perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al Qur'ān dengan men-*syarḥ* ayat-ayat perumpamaan yang ada di dalamnya.⁷

Selain itu, *Amthāl* juga bermakna perkataan yang ditirukan dan berlaku umum untuk menyatakan persamaan suatu keadaan dengan keadaan yang ditunjukkan oleh perkataan itu. Sedangkan *amthāl* dalam bahasa Inggris disebut *metaphor*, dan disebut dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia.⁸

Terkadang lafaz *mathal*, *mithil*, *mathil* serupa dengan lafaz *syabah*, *syibh*, dan *syabih*.⁹ baik dari segi lafaz maupun maknanya. Antara *mathal* dan *mithil*, kata yang sering digunakan adalah kata *mithl*.¹⁰

Kata *mathal* dan *mithil* termasuk dalam kategori kata benda (isim). Salah satu dari kedua lafaz tersebut menuntut adanya lafaz lain, seperti kata *niṣf* (setengah), *zauj* (pasangan), *da'f* (lipatan). Keduanya (*mathal* dan *mithil*) terbentuk dari huruf *mim*, *tha*, dan *lam*. Pembentukan ini adalah bentuk bahasa Semit yang keduanya mengandung makna perumpamaan. Kata *mithl* berarti *syibh* atau serupa, bentuk jamaknya *amthāl*. Sedangkan kata *mathal* berarti *miqdar* (ukuran), *qiṣas* (pembalasan sepadan).¹¹

Meskipun *mathal* dan *mithil* berasal dari huruf yang sama, namun keduanya tidak bisa dikatakan sama dalam makna, pemakaian kata *mithil* menunjukkan pada hakikat, namun jika memakai redaksi *mathal* menunjukkan sifat.¹²

⁷Rian Hidayat el Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok : Mutiara Allamah Utama, 2014), 70.

⁸Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, 248.

⁹Mannā al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, 353.

¹⁰Hisyam Ṭalhah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'ān dan Hadis*, (Bekasi : Sapta Sentosa, 2008), 74.

¹¹Ja'far Subḥānī, *al-Amthāl Fī al-Qur'ān...*, 1.

¹²Hisyam Ṭalhah, *Al I'jaz al-'ilmi Fī Al-Qur'an wa al-Sunnah*, jilid 7, terj. Syarif Hade Masyah dkk, (Jakarta: Sapta Sentosa), 73.

2. Dari Segi Istilah

Amthāl termasuk diantara kata-kata bijak atau bagian dari kata-kata yang didalamnya terdapat hikmah. Hikmah atau kebijaksanaan dalam kata atau kalimat muncul dalam sebuah kejadian karena kesesuaian dan keserupaan. Kata yang mengandung hikmah itu ada dua jenis, pertama; kalimat *sā'irah* adalah kalimat atau kata yang umum dikenal masyarakat dan berlaku dalam bahasa komunikasi, sehingga disebut dengan istilah *amthāl*. Kedua; kalimat *ghairu sā'irah* adalah kata yang bermakna khusus dan tidak berlaku secara umum ditengah masyarakat.¹³

Dalam kamus ilmu al-Qur'ān *amthāl* adalah menyerupakan sesuatu dengan yang lainnya dalam hal hukum dan mendekati sesuatu yang abstrak (*ma'qūl*) dengan sesuatu yang indrawi (konkrit).¹⁴ Dari segi istilah 'Ulūm al-Qur'ān, *amthāl* adalah ayat-ayat yang mengandung penyerupaan keadaan sesuatu dengan lainnya, baik menggunakan *isti'arah* maupun *tasybih*.¹⁵

Selain defenisi diatas beberapa ulama tafsir juga memberikan defenisi *amthāl*. Menurut Zamakhsyari *amthāl* al-Qur'an merupakan perumpamaan yang datang untuk mengungkapkan atau menampakkan makna dan mendekati pengumpamaan dengan apa yang terlihat, apabila *mumathal* (yang diumpamakan) merupakan sesuatu yang hebat, maka *mumathal bih* (yang diumpamakan dengannya) serupa dengannya. Dan apabila *mumathal* adalah sesuatu yang hina, maka *mutamthil bih* serupa dengannya. Zamakhsyari juga mengatakan bahwa *al-mathal* dipinjamkan untuk menunjukkan keadaan, sifat atau kisah, apabila ia memiliki arti penting dan keanehan didalamnya.¹⁶ Definisi yang serupa juga dikemukakan oleh Manna` Khalil al-Qaṭṭān dalam kitabnya *mābahis fī 'ulūm al-*

¹³Ja'far Subḥani, *Al-Amthāl Fī al-Qur'ān...*, 7-8.

¹⁴Aḥsin W, *Kamus Ilmu al-Qur'ān*, Cet. II (Jakarta : Amzah, 2006), 24.

¹⁵Ja'far Subḥani, *Al-Amthāl Fī al-Qur'ān...*, 613.

¹⁶Badruddin Muhammad bin 'Abdillah az-Zarkhasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jild. 4. (Bairut : Daar al-Fikri, 2001), 573.

Qur`an sebagai berikut, *Al-Mathal* digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dan kisah yang yang luar biasa. *Al-mathal* dalam al-Qur`an menampakkan makna dalam gaya yang menarik atau indah dan ringkas, serta memiliki pengaruh yang mendalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih* ataupun perkataan bebas.¹⁷

Sedangkan definisi *amthāl* al-Qur`an menurut Jalaluddin as-Sayuṭi ialah menggambarkan sesuatu yang tersembunyi dengan sesuatu yang nyata dan yang ghaib dengan yang tampak.¹⁸ Dan definisi *amthāl* al-Qur`an menurut Ibnu al-Qayyim yaitu, *amthāl* al-Qur`an adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak kepada sesuatu yang indrawi, atau mendekatkan salah satu dari dua hal yang indrawi dengan yang lain, dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain.¹⁹

Adapun *amthāl* menurut Quraish Shihab memiliki banyak arti yaitu: keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu, yang menakjubkan/mengherankan, pelajaran yang dapat dipetik, dan peribahasa.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan para ulama yang telah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *amthāl* al Qur`ān adalah menyerupakan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang indrawi atau sesuatu yang dipahami oleh manusia pada umumnya, baik perumpamaan dalam hal keadaan, sifat, maupun kisah.

A. Karakteristik *Amthāl* dalam al-Qur`ān

Mengingat peranan *amthāl* sangat penting, maka perlu diketahui beberapa karekteristik *amthāl* al Qur`ān, yaitu:

¹⁷Manna Khalil al Qattan, *Mabāḥiṭh fi 'Ulūm al-Qur`An*, (Mansyurat al-‘Ashri al-Hadits, 1973), 282.

¹⁸Jalaluddin Abdurrahman al-Sayuthi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur`an*, (Kairo: Maktabah Dār al Turath, 2009), 821.

¹⁹Manna Khalil al Qattan, *Mabāḥiṭh Fi 'Ulūm al-Qur`An*, ..., 283.

1. Mengandung penjelasan makna yang samar, sehingga menjadi jelas dan berkesan
2. *Amthāl* memiliki kesejajaran antara situasi perumpamaan yang dimaksudkan dengan padanannya
3. Ada keseimbangan antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan²⁰

Tidak hanya memiliki karakteristik, *amthāl* dalam al Qur'ān juga memiliki beberapa rukun. Dalam *amthāl* seperti halnya dalam tasybih, haruslah memiliki beberapa syarat, yaitu:

- a. Harus ada yang diserupakan (*al musyabbah*) yaitu sesuatu yang diceritakan
- b. Harus ada asal cerita (*al musyabbah bih*), yaitu sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan
- c. Harus ada segi persamaan antara kedua hal yang disamakan.

Namun di dalam *amthāl* al Qur'ān tidak selalu ada asal cerita (*musyabbah bih*) nya, tidak seperti yang terdapat pada *amthāl* dari ahli bahasa.

Sebagai contoh firman Allah SWT surah al Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

²⁰Muhammad Chirzin, *al-Qur'ān dan Ulumul Qur'ān*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 131.

Pada ayat diatas sisi persamaannya adalah “pertumbuhan yang berlipat-lipit. *Adat tasybihnya* adalah kata ‘*mathal*’. *Musyabbahnya* adalah infaq atau shadaqah di jalan Allah. Sedangkan *musyabbah bihnya* adalah benih.

Selain itu, ada tiga cara untuk mengetahui kata yang bermakna perumpamaan, yaitu:

1. Didahului dengan kata *daraba* (ضرب) dan turunannya
2. Pada umumnya muncul dalam susunan bahasa yang antara kedua lafaz *mathala* dibubuhi huruf kaf (ك)
3. Terdapat banyak unsur sebagai penjelas maksud yang dikehendaki.

B. Macam-macam *Amthāl* Dalam Al Qur’ān dan Sighatnya

Inti dari makna perumpamaan adalah persamaan antara dua sesuatu yang diumpamakan, baik persamaan tersebut terjadi secara sempurna pada inti pembicaraan, ataupun persamaan pada kondisi dan sifat yang ada pada inti pembicaraan, karena salah satu benda berada pada posisi benda yang lain, posisi tersebut memiliki unsur perumpamaan, sehingga perumpamaan tersebut menempati posisi benda yang diumpamakan.²¹

Jalaluddin al Suyuṭi membagi *amthāl* dalam al Qur’ān menjadi dua macam, yaitu *amthāl ṣāhir* (jelas), dan *amthāl khafīy* (tersembunyi).²² Namun As Suyuthi menambahkan bentuk lain dari *amthāl* dalam kitabnya yang diberi nama dengan *Irsālul amthāl* (ungkapan bebas).²³ Sedangkan Mannā’ Al Qathan membaginya menjadi tiga macam, yaitu *amthāl muṣarrahah*, *amthāl kaminah* (tersirat), dan *amthāl mursalah*, namun demikian kedua pembagian diatas bermaksud sama. Oleh karena itu *amthāl* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

²¹Hisyam Ṭalhah, *al I’jaz al ‘Ilmi Fi Al-Qur’ān Wa al-Sunnah...*, 73.

²²Fatimatuzzuhra, “*Perumpamaan Laba-laba dalam Al Qur’ān*” ...,16.

²³Jalaluddin As-Suyuthy, *Al Itqan fi ‘Ulum al-Qur’ān...*, 33.

1. *Amthāl Musarraḥah*

Ialah *amthāl* yang di dalamnya dijelaskan dengan sighat tasybih yang jelas (*tasybih al-Sharih*) lafaz *mathāl* di dalamnya terdapat kata-kata *mathala*.²⁴

Amthāl demikian ini mudah ditemukan dalam Al Qur'an, seperti firman Allah surah al Baqarah ayat 17-20:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيٓءِ آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيُّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Selain dengan *tasybih al Ṣarih*, *amthāl musarraḥah* juga diungkapkan dengan sighat *majaz mursal*.²⁵ Contoh dalam surah al-Hajj ayat 73:

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ ۖ فَاَسْتَمِعُوا لَهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.

²⁴ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 310.

²⁵ Ibid., 323.

2. *Amthāl Kāminah*

Ialah *amthāl* yang didalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz *amthāl* (pemisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. *Amthāl* jenis ini diungkapkan dengan *majaz murakkab* yaitu sighat dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, dimana kaitannya adalah perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari. Contoh ayat yang senada dengan ungkapan “sebaik-baik perkara adalah tidak berlebihan, seimbang” dalam surah al-Baqarah ayat 68:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ
ذَلِكَ ۖ فافعلوا ما تؤمرون ﴿٦٨﴾

mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

3. *Amthāl Mursalah*

Ialah kalimat-kalimat al Qur’ān yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, tetapi dapat digunakan untuk penyerupaan. Pada *amthāl* Contoh ungkapan dalam surah al Maidah ayat 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.

C. Urgensi *Amthāl* dalam Al Qur'ān

Apabila diamati berbagai macam dan contoh *amthāl* dalam al-Qur'ān, maka ditemukan bahwa pengungkapan *amthāl* dalam al-Qur'ān mempunyai banyak faedah. Di antara faedah-faedah tersebut adalah:²⁶

1. Menampilkan sesuatu yang abstrak ke dalam bentuk sesuatu yang konkret (material) yang dapat ditangkap indera agar akal dapat menerima pesan yang disampaikan oleh perumpamaan itu. Karena makna yang abstrak bisa jadi membuat hati masih ragu maka perlu adanya penggambaran dalam bentuk konkret agar mudah dicerna. Contoh surah al Baqarah ayat 264:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذَى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَآءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُ وَاِبِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِّمَّا كَسَبُوْا ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

2. Menyingkap makna yang sebenarnya dan menampilkan hal yang gaib dalam sesuatu yang tampak. Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 275:

الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبَا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَاَمْرُهُٓ إِلَى اللّٰهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٧٥﴾

orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan

²⁶Rosihin Anwar, *Samudera al Qur'ān* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 109.

riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

3. Menghimpun arti-arti yang indah dalam ungkapan yang singkat, sebagaimana yang terdapat dalam *amthāl kāminah* dan *amthāl mursalah*²⁷
4. Mendorong manusia beramal dan menimbulkan minat dalam ibadah, melaksanakan hal-hal yang dijadikan perumpamaan yang menarik dalam al Qur'ān.
5. Dapat menjauhkan seseorang dari sesuatu yang tidak disenangi jiwa. Seperti dalam surat al Hujurat ayat 12:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبَ بَـُٔعْضُكُمۡ بَعْضًا اُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِثًّا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

6. Untuk memuji sesuatu yang dicontohkan, seperti pujian Allah kepada para sahabat Rasulullah dalam surat al Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهُۥ اَشِدَّاءُ عَلٰى الْكٰفِرِيْنَ رُحَمَآءٌ بَيْنَهُمْ تَرْتَلُوْهُمْ رُكْعًا سُوْجَدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثْرِ السُّجُوْدِ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرٰتِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْاِنْجِيْلِ كَرْرَعٍ اُخْرَجَ شَطْرُهُ فَاَازَرَهُ فَاَسْتَعْظَمَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقَيْهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكٰفِرَ وَعَدَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴿١٩﴾

²⁷Manna al-Qattān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, 354

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

7. Digunakan untuk mencela. Ini terjadi apabila yang menjadi perumpamaan adalah yang dianggap buruk oleh manusia. Seperti dalam surat al A'raf ayat 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

8. Pesan yang disampaikan melalui *amthāl* lebih mengena, lebih mantap dalam menyampaikan nasihat atau larangan serta lebih kuat pengaruhnya. Dalam kaitan ini Allah berfirman dalam surat al Zumar ayat 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.

Selain dari yang disebutkan diatas *amthāl* dalam al-Qur'an juga berfaedah

untuk:

1. Untuk menimbulkan minat dalam beribadah.
2. Untuk membuat seseorang lari dari perumpamaan yang disebut dalam ayat karenaperumpamaan tersebut termasuk yang dibenci oleh tabiat.
3. Untuk memuji sesuatu.
4. Untuk Menjadi Hujjah (argument) atas kebenaran²⁸

²⁸ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 254-258.

BAB III

JENIS-JENIS BENDA DALAM *AMTHĀL* AL-QUR'ĀN

A. Klasifikasi Ayat-ayat *Amthāl* Yang Menyebutkan Benda Dalam Al Qur'ān

Penyebutan benda dalam *amthāl* al Qur'ān terdapat dalam delapan surah sebelas ayat dengan rincian benda-bendanya adalah sebagai berikut:

1. Api, terdapat dalam surah al Baqarah ayat 17
2. Air, terdapat dalam tiga surah yaitu surah al-Baqarah ayat 19, surah al-Kahfi ayat 45 dan surah Yunus ayat 24
3. Debu, terdapat dalam surah Ibrahim ayat 18
4. Angin, terdapat dalam surah Ali Imran ayat 117
5. Buih, dalam surah al Ra'd ayat 17
6. Biji, dalam surah al Baqarah ayat 261
7. Batu, dalam surah al Baqarah ayat 264
8. Tanah, surah al A'raf ayat 58
9. Cahaya, dalam surah al Nūr ayat 35

B. Ayat- Ayat *Amthāl* Benda Dan Penafsiran Menurut Mufassir

1. Api

Firman Allah dalam al Qur'ān surah al Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta. Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).

Mathaluhum (perumpamaan mereka) sifat mereka dalam kemunafikannya itu, *kamathālilladhista'uqada* (seperti orang yang menyalakan) *nārā* (api) dalam

kegelapan, *falammā aḏāat* (dan setelah api itu menerangi atau menyinari), *māḥaulahū* (apa yang disekelilingnya) hingga ia dapat melihat, berdiang, dan merasa aman dari apa yang ditakutinya, *dhahaballāhu binūrihim* (Allah pun menghilangkan cahaya yang menyinari mereka) yaitu dengan memadamkannya. Kata ganti orang dijadikan jama' "him" merujuk kepada makna *watarakahum fī zulumātillā yubṣirūn* (dan meninggalkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat) apa yang terdapat disekeliling mereka, sehingga tidak tahu jalan dan mereka dalam keadaan kecemasan. Demikianlah halnya orang-orang munafik yang mengucapkan kata-kata beriman, bila mereka mati, mereka akan ditimpa oleh ketakutan dan azab.¹

Istauqada nāra diartikan dengan meminta atau mencari api untuk diambil manfaat nyalanya, baik pencariannya dilakukan sendiri ataupun orang lain². Adapun terangnya api dilukiskan dengan *Aḏāa* (menerangi keadaan sekitar) sedang cahaya yang dihilangkan Allah dilukiskan dengan *nūr*. Api sinarnya bersumber dari dirinya sendiri sedangkan *nūr* sinarnya bersumber dari cahaya lain. Ayat diatas menjelaskan bahwa ada sinar yang menerangi jalan orang-orang kafir, itulah petunjuk al Qur'ān. Tetapi karena sinar tersebut tidak mereka manfaatkan, maka Allah menutupi cahaya yang menerangi mereka, karena al Qur'ān tidak dapat pergi atau ditutup, tetapi cahaya petunjuknya yang menjauh.³

Pada ayat diatas, kegelapan di dituliskan dengan lafaz *fī Zulumāt* (dalam kegelapan-kegelapan), yakni bukan hanya ada satu kegelapan saja, tetapi terdapat

¹Jalāluddin Al Maḥalli dan Jalaluddin Al Suyuṭi, *at-Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, jilid 1 (Bandung: Algensindo), 7.

²Wahbah Zuḥaili, *Al Tafsir Al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 62.

³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol. 1 ..., 113.

kegelapan-kegelapan yang lain seperti kegelapan malam, kegelapan padamnya cahaya, kegelapan awan yang hitam.⁴

Sepercik api yang terbatas tidaklah mampu membimbing manusia menempuh duri dan rintangan yang panjang, namun orang munafik menempuhnya dengan jalan kemunafikan ini. Mereka menduga bahwa dengan cara ini mereka dapat menjaga stabilitas dan kepentingan mereka di hadapan orang-orang beriman dan orang kafir, Namun Allah meniup sinar itu dan membongkar mereka dengan firman-Nya dalam surah Al-Munāfiqūn ayat 1-2:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ
لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ أَخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.

Al Qur'ān memakai kata “menyalakan api” untuk orang-orang munafik menyinari jalan mereka. Api berasap, berbau, dan membakar, sementara orang-orang beriman menggunakan cahaya keimanan yang bersih, tidak berpolusi . Batin orang-orang munafik mengandung api sekalipun pura-pura menampilkan cahaya keimanan . walaupun cahaya itu ada tidak akan bertahan lama.

Perumpamaan diatas menjelaskan suatu macam keadaan orang munafik , yaitu bahwa kemunafikan dan sikap plin plan tidak akan berlangsung lama. Boleh

⁴ Ibid, 114.

jadi hari ini orang-orang munafik memakai pakaian islam dan iman namun diam-diam mereka bersahabat dengan orang kafir.⁵

Pada ayat diatas perumpamaan diungkap dengan jelas, menggunakan kata *mathala*, yang diumpamakan adalah orang kafir dengan cahaya dari menyalakan api dalam kegelapan. Seperti kita ketahui bahwasanya cahaya dari nyala api tidaklah kekal, sebab api mudah padam, berasap, berbau dan dengan sifat yang lainnya, berbeda dengan cahaya dari matahari yang diciptakan Allah. Pada Ayat ini Allah melukiskan sifat orang kafirmenerangi batin mereka seperti api dalam kegelapan yang terangnya hanya sebentar, mudah padam dan akan membuat kembali gelap yang tadinya diterangi olehnya, begitulah batin dan keimanan orang-orang kafir, tidak bertahan lama .

2. Air

a. Surah Yunus ayat 24:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهِمْ أَنزَلْنَاهَا تُرَابًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغِبْ بِاللَّيْلِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.

Allah memberikan perumpamaan untuk kehidupan dunia dan perhiasannya, cepatnya ia habis dan hilang, diumpamakan dengan tumbuhan-tumbuhan yang Allah keluarkan dari bumi dengan adanya hujan yang diturunkan

⁵Syaikh Naşir Makarim al Syirazi, *Al Amthāl Fī al Tafsīr*, terj. Ahmad Sobandi, Husein Alkaf dan Irwan Kurniawan, jilid 1 (Jakarta : Gerbang Ilmu Press, 2012), 91-92.

dari langit, berupa tanaman-tanaman dan buah-buahan yang berbeda-jenisnya dan tumbuh-tumbuhan yang dimakan oleh binatang-binatang ternak berupa rumput, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.⁶

Kata *mathala* dalam ayat ini bukan hanya bermakna mempersamakan satu hal dengan hal lain tetapi mempersamakan satu hal dengan banyak hal yang lain yang saling berkait. Seperti kalimat “mempersamakan” kehidupan dunia dalam keelokan dan kecepatan berakhirnya, bukan sekedar dengan air hujan, tetapi berlanjut dengan melukiskan apa yang dihasilkan oleh hujan setelah menyentuh tanah dan apa yang terjadi pada tanah dengan tumbuhnya tanaman, sejak tumbuh hingga berkembang dan berbuah. Selain dari sekian banyak hal berangkai diatas, perumpamaan lain juga didapatkan dalam penggalan rangkaian ayat tersebut.

Diantara rangkain ayat itu adalah kalimat “*mimmā ya’kulunnāsi wal an’ām*” (ada yang dimakan manusia ada yang dimakan ternak). Kalimat ini merupakan perumpamaan bagi perbedaan dan aneka kenikmatan yang diperoleh dan didambakan manusia dan binatang dalam kehidupan dunia, sesuai dengan tingkatnya masing-masing, ada yang mendambakan hal-hal luhur dan bermanfaat bagaimana layaknya manusia terhormat, ada juga yang bgaikan binatang tidak mendambakan kecuali hal-hal rendah dan tidak berguna untuk kehidupan yang abadi.⁷

Lalu *hattā idzā arḍu zukhrufahā* (hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya. Maksudnya adalah indah dengan tanaman-tanaman bunga yang elok, dengan berbagai macam bentuk dan warnanya. *Wa ḍanna ahluhā annahum qādiru ’alaihā* (dan pemilik-pemiknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya) yaitu pemilk-pemilik tanaman tersebut mengira bahwa mereka

⁶Ibnu Kathir, *Lubāb at-Tafsir Min Ibni Kathīr*, jilid 4..., 263.

⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol 1... 58.

akan memetik hasilnya karena mereka yang menanam. Namun *atāhā amrunā lailan aw nahāran faja'alnāhā ḥaṣīdan kaanlam taghna bil amsi* (tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman yang sudah disabit. Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.⁸

Kata *mathala* dalam ayat diatas bermakna mempersamakan, yaitu mempersamakan kecepatan berakhirnya dari keelokan kehidupan menuju kehancurannya yang disamakan seperti air hujan yang turun menumbuhkan tanaman-tanaman, disusul dengan harapan-harapan dalam proses pertumbuhannya, lalu Allah dengan tiba-tiba menghancurkan segalanya, dan manusia tak dapat berbuat apa-apa. Begitulah proses kehidupan manusia yang dipenuhi dengan harapan dan cita-cita serta usaha, ketika segala harapan dan cita-cita itu terealisasikan tiba-tiba Allah mengambil segalanya dengan kuasanya, dengan segera Allah mengambil apa yang telah di usahaka. Oleh karenanya dambakanlah, cita-citakanlah dan nikmatilah hal-hal yang luhur yang akan membuat manusia menjadi manusia terhormat, bukan cita-cita seperti hewan yang hanya mendambakan kenikmatan sekejap, karena Allah akan mengambil segala kenikmatan tanpa tahu kapan masanya.

b. Surah al Kahfi ayat 45:

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.

⁸Ibnu Kathir, *Lubāb at-Tafsir Min Ibni Kathīr*, jilid 4..., 263.

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw dengan firmanNya: Dan berilah perumpamaan kepada mereka , yakni manusia seluruhnya, khususnya para pendurhaka tentang *kehidupan dunia* (dapat berarti masa wujud, daya tarik dan keindahan hidup duniawi, dapat juga berarti masa yang dilalui setiap orang serta kenikmatan maksimal yang dapat diraihny). Dia *adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan Dari langit*, dan menyirami tumbuh-tumbuhan maka bercampurlah dengannya, yakni bercampurlah air itu dengan tanah yang mengandung benih tumbuh-tumbuhan yang berada di bumi, yakni dalam tanah sehingga benih itu tumbuh subur menghijau dan matang, lalu dengan amat cepat tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering, diterbangkan oleh angin. Demikianlah Allah Maha Kuasa menghidupkan dan mematikan, menyuburkan tumbuhan dan melayukannya, dan demikian juga sifat dan kesudahan kenikmatan hidup duniawi, dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁹

Sesungguhnya, dunia ini bagaikan tanaman tak berakar yang tumbuh dengan turunnya air hujan yang sedikit dan menjadi kering dengan adanya angin yang kecil saja. Tentu saja, dalam hal ini, yang tetap ada hanyalah amal-amal shaleh manusia.¹⁰

Air hujan yang turun dari langit tidak mengalir, tetapi bercampur dengan tumbuhan-tumbuhan di bumi. Kemudian tumbuh-tumbuhan itu tidak tumbuh dan masak, namun berubah menjadi dahan-dahan kering yang yang hilang dihembus angin dan habislah gambaran kehidupan. Al Qur'an menggunakan keserasian lafaz dalam memendekkan pemaparan kejadian-kejadian dengan menggunakan kata "fa" yang berarti kemudian "*dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit*,

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol. 8..., 68.

¹⁰Allamah Kamal Faqih, *Nūr al Qur'ān*, terj. Ahsin Muhammad (Jakarta: Al-Huda 2005),

Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu. Setelah al Qur'an menggambarkan dalam jiwa pemandangan kehidupan yang pasti binasa, redaksi ayat menetapkan standar akidah norma-norma kehidupan yang dipegang oleh manusia di muka bumi dan norma-norma kekal yang harus mendapatkan perhatian.¹¹

Kata-kata dalam ayat ini adalah tentang tanaman-tanaman dan keindahan bumi, dan kemudian munculnya kemurkaan Tuhan yang menyebabkan semua itu terbakar hangus menjadi abu. Pernyataan ini dikemukakan agar menjadi peringatan bagi orang-orang yang angkuh, yang lalai terhadap Allah.¹²

Ayat ini hampir sama dengan ayat sebelumnya, namun pada ayat ini Allah menghabiskan kehidupan dengan mengeringkannya perlahan-lahan.

Surah al Baqarah ayat 19:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ تَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيْٓ اذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Allah melukiskan situasi orang-orang kafir seperti hujan lebat yang tercurah dari langit, yakni langsung dari langit, tidak datang dari satu saluran atau terjatuh melalui atap atau pohon. Ini menunjuk kepada petunjuk-petunjuk al Qur'an yang diterima langsung oleh nabi Muhammad saw. Dari sumbernya untuk

¹¹Sayyid Qutb, *Fi Zilal al Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Azis Salim dan Muchotob Hamzah, jilid 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 320

¹²Ibid., 88.

disampaikan kepada kaum kaum kafir, bukan hasil pengalaman atau nalar manusia. Air hujan mampu menghidupkan tanah yang gersang, demikian petunjuk dari al Qur'an mampu menghidupkan hati yang gersang pula. Tetapi hujan itu *disertai dengan gelap gulita* awan yang tebal, *guruh dan kilat* yang menyilaukan. Orang-orang munafik bukannya mendengar kecaman itu, tetapi sebaliknya, *mereka menyumbat telinga mereka dengan ujung-ujung jari-jari mereka kedalam telinga karena* mendengar suara *petir-petir* yang sahut menyahut, mereka melakukan itu *karena takut dijemput* kematian.¹³

Zulumāt diartikan dengan kegelapan. Kegelapan yang dimaksud bukanlah kegelapan biasa, namun kegelapan yang berlapis yang terdiri dari kegelapan malam, kepekatan awan, dan kesuraman serta hujan lebat.¹⁴

Jika pada sebelumnya menceritakan keadaan orang-orang munafik yang pada mulanya beriman dan bergabung dalam barisan orang-orang yang beriman, namun pada akhirnya mereka gelisah dan menjadi orang munafik, pada ayat 19 ini mengumpamakan keadaan orang-orang munafik yang sejak semula berada dalam kemunafikan dan mereka tidak pernah beriman sama sekali.¹⁵

Pada ayat ini tidak terdapat lafaz mathala, perumpamaan diungkapkan dengan huruf *kaf* yang bermakna seperti. Air hujan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah hidayah. hidayah itu langsung berasal dari Allah, sama seperti hujan lebat yang langsung turun dari langit yang Hidayah diibaratkan seperti air hujan yang turun dari langit, tetapi hidayah turun disertai ancaman dan kecaman dari Allah, namun orang-orang kafir menutup mata dan telinga mereka terhadap kecaman dan ancaman yang merupakan hidayah Allah tersebut.

3. Debu

¹³Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol 1 , 113.

¹⁴Ibid, 115.

¹⁵Syaikh Naşir Makarim al Syirazi, *Al Amthāl Fī al Tafsir...*, 94.

Al Qur'ān surah Ibrahim ayat 18:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia), yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

Mathalulladhīna kafarū birabbihim a'māluhum karamādin isytaddat bihirrīh (orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras). Maksudnya, perumpamaan amal perbuatan mereka pada hari kiamat, ketika mereka meminta pahalanya dari Allah karena mereka mengira bahwa mereka berhak atas suatu pahala dari amal perbuatan itu, tetapi ternyata mereka tidak mendapatkan sesuatupun dan tidak mendapatkan hasilnya. Mereka bagaikan mencari abu yang telah ditiup angin badai. *fī yaumin 'āṣif* (pada suatu hari yang berangin kencang), badai yang sangat keras, maka mereka tidak mendapatkan sedikitpun dari amal perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia. Mereka seperti orang yang mengumpulkan abu pada hari yang berangin kencang, sebagaimana firman Allah surah al Furqān ayat 23:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿٢٣﴾

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.

Waqadimnā ilā mā 'amilū min 'amalin faja'alnāhu habāanmanthūra “Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagai abu yang berterbangan”.

Firman Allah dalam ayat ini *dhālika huwaḍḍalālunba'īd* “yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh”. Maksudnya usaha dan amal perbuatan mereka itu

tidak berdasar dan tidak berdiri tegak sehingga mereka pun tidak mendapatkan pahala yang sangat dibutuhkannya.¹⁶

Jika dalam ayat-ayat sebelumnya Allah telah menjelaskan azab yang akan diderita orang-orang kafir di dalam neraka jahannam, maka dalam ayat ini dijelaskannya kerugian besar yang akan mereka derita yaitu pahala dari amalan kebajikan mereka di dunia dihapuskan Allah, sehingga mereka tidak dapat merasakan manfaat apapun dari amal kebajikan yang mungkin pernah mereka buat selagi di dunia. Amalan-amalan mereka diibaratkan bagaikan abu yang ditiup angin kencang, hilang kesegala penjuru¹⁷, tanpa kesan. Keadaan demikian adalah akibat dari kesesatan mereka dan penyelewengan yang jauh sekali dari petunjuk Allah.¹⁸ Mereka mungkin hanya bisa memperoleh ganjaran, antara lain berupa tanda jasa dan nama baik di dunia.¹⁹

Intinya, amal kebaikan yang dilakukan oleh orang yang tidak mengakui akan Allah sebagai Tuhannya tidak terhitung sebagai ibadah, sebesar apapun kebajikan yang mereka lakukan, Allah akan menghapus kebajikan mereka seperti debu yang diterbangkan angin, tidak berguna, tidak berbekas.

4. Angin

Al Qur'ān surah Ali Imran ayat 117:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا
أَنْفُسَهُمْ وَمَا فَأْهَلَكْتَهُ ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

¹⁶Ibnu Kathīr, *Lubāb at-Tafsir Min Ibni Kathīr...*, 540.

¹⁷Quraish Shihab, *Al-Lubāb*, jilid 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 96.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Tafsirnya*, jilid 5 (Yogyakarta: Dana Bakti), 162.

¹⁹Quraish Shihab, *Al Lubāb...*, 96.

*Perumpamaan apa, yakni harta yang mereka nafkahkan dijalan kehidupan dunia ini, walau secara tulus memberikannya untuk kebutuhan manusia atau makhluk, tetapi tanpa dorongan iman dan keikhlasan kepada Allah, adalah seperti perumpamaan shar, yakni angin yang mengandung hawa yang sangat dingin yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, karena enggan beriman lalu angin itu merusaknya.*²⁰

Kamathali rīhin fihā širru kata *as širru* artinya adalah hawa yang dingin. Di dalam susunan kata ini terdapat tasybih *tamthiliyy*, yaitu menyerupakan harta yang mereka infakkan demi ketenaran, pujian dan bermegah-megahan, tidak karena hanya mengharap ridha Allah SWT, menyerupakannya dengan tanaman yang tertimpa angin yang mengandung hawa sangat dingin, sehingga tanaman tersebut rusak dan binasa.²¹

Mathalu mā yunfiqūna perumpamaan infaq yang dikeluarkan oleh orang kafir, *širrun* hawa yang sangat dingin *hartha* tanaman, *zalamahumullāhu walākin anfusahum* yang menganiaya diri mereka sendiri dengan kekufuran dan kemaksiatan.

Ayat-ayat ini merupakan ancaman bagi kaum kafir dan penjelasan tentang kegagalan yang akan mereka rasakan, karena pada hari kiamat, mereka tidak akan mendapatkan manfaat apapun dari sedekah yang mereka keluarkan di dunia. Sedakah yang pernah mereka keluarkan sedikitpun tidak mampu menolak siksa Allah dari diri mereka hal itu dikarenakan

Allah SWT menjelaskan tentang nasib amal-amal kaum kafir kelak di akhirat, mereka adalah kaum Yahudi, orang-orang munafik dan orang-orang

²⁰Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol 2..., 194.

²¹Wahbah al Zuhaili, *Tafsir al Munir*, jilid 2..., 385.

musyrik seluruhnya. Harta yang mereka bangga-banggakan dan mereka belanjakan di dunia ini untuk membiayai konspirasi untuk mencelakai nabi Muhammad. Maka harta kekayaan dan anak-anak mereka sedikit pun tidak akan mampu menolak azab Allah dari diri mereka.

Perumpamaan harta-harta yang mereka infakkan untuk selain mencari ridha Allah tersebut tidak lain bagaikan angin kencang yang mengandung udara sangat dingin yang datang menimpa tanaman, sehingga angin tersebut membinasakan dan memporak-porandakannya, tidak ada sedikitpun dari tanaman tersebut yang tersisa, sehingga hal ini membuat orang yang memiliki tanaman tersebut merasa bersedih dan menyesal. Seperti yang dijelaskan Allah dalam surah al Nūr ayat 39:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا
وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.

Begitulah Allah SWT membinasakan buah pahala amal. Amal kaum kafir yang mereka kerjakan ketika di dunia, seperti halnya Allah SWT meniadakan hasil tanaman dikarenakan dosa-dosa yang dilakukan oleh pemilik tanaman tersebut. Allah tidak menerima sedekah yang mereka keluarkan ini bukan berarti Allah telah mendalimi mereka, akan tetapi itu semua sebagai balasan atas kejelekan-kejelekan yang mereka lakukan, karena kejelekan akan dibalas dengan kejelekan pula.

Sebab kenapa amal-amal kebaikan kaum kafir tidak diterima kelak di hari kiamat walaupun itu berupa sedekah untuk tujuan tujuan yang baik adalah dikarenakan tidak adanya keimanan, mereka membangun itu semua di atas tiang kekufuran dan dikarenakan mereka tidak mau berpikir dan merenungi dalil serta petunjuk –petunjuk yang bisa membawa kepada yang hak. Karena syarat diterimanya sedekah adalah keimanan, keyakinan yang benar dan didasari keikhlasan hanya demi mencari ridha Allah.

Kedaaan mereka adalah kesengsaraan, kegelisahan dan kebingungan. Mereka seperti seseorang yang menanam tanaman dengan harapan nantinya akan memetik hasilnya sebagai bekal hidupnya selama setahun. Namun tiba-tiba datang angin kencang yang mengandung hawa yang sangat dingin dan yang memusnahkan dan memporak-porandakan tanamannya tersebut tanpa ada sedikitpun yang tersisa. Sehingga ia pun memandangi tanamannya yang telah musnah tak tersisa dengan pandangan yang bingung, sedih, putus asa dan tidak memiliki kekuatan sedikitpun untuk melakukan sesuatu²²

Amal kebajikan yang dilakukan oleh orang-orang kafir itu tidak bisa membersihkan dirinya dari lumuran dosa dan ancaman siksa dari Allah SWT. Karena selama ia tetap kafir maka ancaman siksa bagi dirinya tetap berlaku, dan ia tetap akan bertempat di dalam neraka untuk selamanya. Sebagaimana firman Allah surah al Taubah ayat 68:

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ
 وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

²²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al Munir*..., 384-386.

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.

Kebajikan yang orang kafir lakukan ibarat mencuci pakaian dengan air kencing, meski dicuci berulang kali tetap saja ia mutanajis, karena air yang digunakan untuk mencuci adalah air najis.²³

Perumpamaan bagi apa yang mereka belanjakan di dunia ini yaitu harta benda yang telah mereka tumpahkan untuk menegakkan maksud mereka yang salah, memadamkan cahaya ilahi “adalah laksana angin yang di dalamnya ada udara yang sangat sejuk”. Diumpamakan di sini dengan hembusan angin di musim dingin membawa udara yang sangat sejuk. Angin musim dingin yang membawa udara sangat sejuk itu adalah kering sifatnya. Bila angin yang demikian menyentuh badan, kulit akan pecah pecah, dan apabila angin itu menyentuh tanaman, tanaman akan jadi kering, bahkan mudah sekali terbakar, sebab zat air tidak ada lagi di dalamnya. Angin sejuk pada musim dingin ini tidak membawa kesuburan tapi membawa kemusnahan²⁴

Pada ayat ini lebih dijelaskan lagi tentang landasan kebajikan yang dilakukan kaum kafir, bahwasanya mereka membangun segalanya hanya karena tujuan tertentu, oleh karena itu redaksi perumpamaan yang disebutkan dalam ayat ini lebih tegas dibandingkan ayat sebelumnya pada surah Ibrāhīm yang mana pada ayat sebelumnya hanya ditetapkan bahwasanya sebaik apapun orang kafir beramal baik, Allah tetap akan menghapus pahala mereka, namun pada ayat ini Allah lebih tegas menyatakan sifat orang kafir, bahwasanya kebajikan yang dilakukan oleh orang kafir merupakan kamufase semata. Perumpamaannya pun juga lebih buruk, yang mana kebajikan mereka diumpamakan seperti angin yang mengandung hawa

²³Fuad Kauma, *Tamsil al Qur'ān...*,76-77.

²⁴Hamka, *Tafsir al Azhar*, juzu' III-IV (Jakarta: Pustaka Panji, 1994), 64.

yang sangat dingin yang dapat merusak tanaman, kerusakan yang dialami bukanlah kerusakan yang spontan, tapi bertahap dan memakan waktu.

5. Buih

Al Qur'an surah al Ra'd ayat 17:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Kemudian Allah membuat suatu perumpamaan mengenai yang hak dan yang bathil. Untuk itu Dia berfirman *anzala* “Allah telah menurunkan”, *minassamā i* “air dari langit” yakni air hujan, *fasālat audiyatun biqadarihā* “maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya” sesuai dengan daya tampungnya- *fahtamalassaila zabadarrābiyan* “maka arus itu membawa buih yang mengambang” mengapung diatas air, yang mengandung kotoran dan lain sebagainya, *wamimmā yūqidūna* “dan dari apa yang mereka lebur”, *alaihi finnāri* “dalam api” yaitu berupa logam yang dikeluarkan dari dalam bumi, seperti emas, perak, dan tembaga *ibtighāa* “untuk membuat” untuk dijadikan, *hilyatin* “perhiasan” barang perhiasan- *aw matā'in* “atau alat-alat” perabotan-perabotan yang diperlukan, jika kesemuanya itu dilebur- *Zaidun mithluhū* “ada pula buihnya” yakni sama seperti buih arus tadi, yaitu kotorannya. Kemudian kotoran itu dibuang oleh orang yang mencetaknya. *Kadhālika* “demikianlah” hal yang telah disebutkan itu, *yaḍribullāhul ḥaqqā wal bāḥil* “Allah membuat

perumpamaan bagi yang benar dan yang bathil) perumpamaan mengenai keduanya”, *faammazzabada* “adapun buih itu” buih arus itu dan kotoran barang logam yang dilebur *fayadhhabu jufāan* “akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya” menjadi limbah yang dibuang, *wa ammā yanfa’unnāsa* “adapun yang memberi manfaat kepada manusia” yaitu air bersih dan inti logam, *fayamkithu* “maka ia tetap” terkandung *fil arḍ* “dibumi” selama beberapa masa. Demikianlah perumpamaan tentang hal-hal yang bathil akan pudar dan lenyap, sekalipun dalam beberapa waktu dapat mengalahkan yang hak. Akan tetapi, pada akhirnya perkara yang hak jugalah yang akan tetap tegak dan menang. *Kadhālika* “demikian” hal yang disebutkan itu, *yaḍribullah* “Allah menjelaskan, menerangkan”, *amthāla* “perumpamaan-perumpamaan”²⁵

Al awdiyatu merupakan bentuk jama’ dari *wāḍin* yang bermakna tempat air yang mengalir, atau belahan dua gunung . kadang dimaksudkan air yang mengalir di antara dua lembah. Penggunaan bentuk *nakirah* pada kata ini bertujuan untuk menggambarkan aneka lembah dari segi besar kecilnya, luas dan sempitnya serta panjang dan pendeknya. Ini dikaitkan dengan kata sesudahnya, yaitu *Biqadarihā* (menurut ukurannya yang berlainan, dilihat dari sedikit banyaknya, sesuai besar kecilnya tempat)²⁶

Iḥtamala (mengandung), dalam ayat ini kata *iḥtamala* bukan lagi bermakna mengandung, tetapi dimaksudkan dengan membawa, yakni didalam arus yang mengalir terdapat buih yang ikut serta mengalir.²⁷

Az zabada memiliki arti sesuatu yang mengapung diatas permukaan air ketika bertambah, dan apa yang mengapung diatas permukaan periuk ketika air

²⁵Jalāluddin al Maḥalli dan jalaluddin al Suyuṭi, *Tafsir Jalalain...*, 945.

²⁶Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol 6..., 584-585.

²⁷Mustfa Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Jilid 13...,161.

mendidih, yang dimaksud adalah buih yang mana sifatnya selalu terapung diatas permukaan air.

Al Jufa' (buih yang dihempaskan oleh air ke tepi-tepi lembah), yang mana buih-buih-buih yang dihempaskan tersebut tidak berbekas lagi kehadirannya, hilang, binasa dan tak bermanfaat dan berharga.²⁸

Allah memberikan dua perumpamaan dalam ayat ini Bahwasanya hati manusia itu seperti lembah, jika lembahnya besar maka air yang ditampungnya banyak dan sebaliknya, begitu juga hati manusia, hati yang lapang menampung banyak ilmu dan juga sebaliknya.

fahtamalassailu zabadarraābiyan “maka arus itu membawa buih yang mengambang” maksudnya, terjadi di permukaan lembah yang dialiri itu buih yang mengambang tinggi. Ini perumpamaan yang pertama. Sedangkan firman Allah *wa mim mā yūqidūna finnāribtighāa ḥilyatin aw matā'in* “dan daripada logam yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat” adalah perumpamaan kedua, yaitu bijih logam yang dilebur dalam api untuk membuat perhiasan seperti emas dan perak, atau kuningan dan besi untuk membuat alat-alat, itu pasti akan timbul padanya buih, seperti halnya buih yang timbul pada air yang mengalir di lembah, *kadhālika yaḍribullāhu al-ḥaqqā wal bāḥil* “Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi yang benar dan yang bathil”. Bila kebenaran dan kebathilan itu bertemu, maka kebathilan tidak akan bertahan lama, tak ubahnya seperti buih yang berada bersama air dan tidak dapat bertahan pula bersama emas, perak, dan bahan lain yang serupa yang di lebur di dalam api, bahkan buih itu akan hilang dan sirna . Karena itu Allah berfirman *fa ammā az-zabādu fa yadhhabu jufāan* “adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak

²⁸Ibid, 162.

ada harganya. “Artinya, tidak berguna, bahkan terbagi-bagi, terpecah-pecah dan hilang dikedua belah sisi lembah, bergelantungan pada pohon-pohon, dan pecah berantakan ditiup angin²⁹

Demikian pula halnya dengan buih emas, perak, besi, dan kuningan, akan hilang pula dan tidak ada lagi yang kembali, sedangkan air emas, perak, dan lain-lainnya itu akan tetap tinggal dan bermanfaat. Karena itu Allah berfirman *mā yanfa’u an-nāsa fayamkithu fi al arz, kadhālika yaḍribullāhu al-amthāla*. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.³⁰

Perumpamaan kebenaran dan kebathilan, jika keduanya bersatu, tidak ubahnya seperti arus yang mengalir dan buih yang terapung. Buih tidak tetap bersama air, tidak pula bersama emas, perak, dan logam-logam yang lain yang dilemparkan kedalam api, tetapi hilang dan lenyap. Demikian halnya kebathilan, ia tidak akan tetap dan tidak akan kekal di hadapan kebenaran

Allah mengumpamakan turunnya kebenaran, yaitu al-Qur’ān al karim kepada hati yang kosong daripadanya dan berlainan kesiapannya dalam memperhatikan, menjaga, menghafal dan membacanya, sedangkan al-Qur’ān itu jalan menuju tercapainya kehidupan ruhaniyah, keutamaan jiwa, dan adab yang di ridhai. Dengan air yang diturunkan dari langit ke dalam lembah lembah yang kering dan belum pernah terkena air sebelumnya, kemudian air itu mengalir menurut ukuran yang oleh kebijaksanaan Allah dikehendaki untuk bermanfaat dalam menghidupkan kebahagiaan bagi manusia dan binatang, disamping Allah menjadikan air itu sebagai perhiasan bagi jiwa yang mengantarkannya kepada kebahagiaan abadi, serta kenikmatan yang dinikmati di dunia dan di akhirat. Disamping mengumpamakan dengan air juga Dia mengumpamakan dengan emas,

²⁹ Ibnu Kathīr, *Lubāb at- Tafsir Min Ibni Kathīr*, jilid 3..., 498.

³⁰ *Ibid.*, 499.

perak, dan logam lain yang digunakan untuk membuat berbagai peralatan, dan tetap bermanfaat untuk masa yang lama³¹

Dalam ayat ini terdapat dua buah perumpamaan, yang mana penyebutannya yang pertama menggunakan ungkapan dan kergolong kedalam *amthal mursalah*, adapun perumpamaan yang kedua menggunakan huruf kaf dan lafaz *daraba*, pada perumpamaan pertama Allah menyamakan hati yang menerima pembelajaran seperti lembah, dimana lembah tidak sama semua ukurannya, ada yang besar dan ada yang kecil. Lembah yang besar pastilah mampu menampung banyak air dan sebaliknya, begitupun hati. Adapun perumpamaan yang kedua Allah mengibaratkan kebajikan dan kebathilan seperti air dan buih, apabila air dan buih bertemu maka buih pasti akan hilang tanpa jejak, betupun kebajikan dan kebathilan, kebathilan tidak akan pernah kekal meskipun ia seperti buih yang menutupi air, ia pasti akan musnah dengan segera.

6. Biji

Al Qur'an surah al Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

Perumpamaan keadaan yang sangat mengagumkan dari *orang-orang yang menafkahkan harta mereka* dengan tulus *dijalan Allah*, adalah serupa dengan keadaan yang sangat mengagumkan dari seorang petani yang *menabur butir*

³¹ Mustafa Al Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, 161-162.

benih. Sebutir benih yang ditanamnya menumbuhkan *tujuh butir*, dan *pada setiap butir* terdapat *seratus biji*.³²

Apabila cinta dan takwa telah berpusat kepada Allah, maka harta benda dunia tidaklah lagi mengikat mengabat hati orang yang beriman. Hidup yang dermawan adalah bukti yang amat nyata dari iman dan tauhid³³

perumpamaan orang-orang yang membelanjakan harta benda mereka pada jalan Allah adalah laksana satu biji menumbuhkan tujuh arai, seperti setangkai padi atau aria pinang. Pada tiap-tiap tangkainya ada seratus biji. Dengan demikian diberikanlah *targhib* bahwasanya satu kebajikan ditanamkan akan bergandalah hasilnya sampai tujuh kali seratus. Dengan demikian mengurbankan harta di jalan Allah bukanlah merugi, tapi memberi untung.

Sabīlillāhi adalah sesuatu yang bisa menyampaikan seseorang pada keridhaan Allah salah satu caranya adalah dengan bersedekah yang sedekah tersebut pahalanya akan berlipat ganda seperti *Habbatin* (bebijian yang ditanam dari pohon dan menjadi makanan pokok). Biji tersebut akan tumbuh dan menghasilkan biji baru yang lebih banyak.³⁴

Orang yang berinfak di dalam rangka mengharapkan ridha Allah dan meninggikan kalimahnyanya, sama halnya dengan seseorang yang menaburkan benih di tanah yang paling subur. Sehingga, hasilnya sangat baik, dan ketika panen akan memetik hasilnya tujuh ratus kali lebih banyak dari aslinya. Menganjurkan orang lain untuk memberi sedekah serta melarang berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan adalah jalan terbaik untuk mengatasi masalah perbedaan kelas-kelas sosial. Disisi lain, muncul dan menyebarnya ketamakan merupakan awal

³²Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol 2..., 567.

³³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), 642

³⁴Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, jilid 2..., 52.

terciptanya kelas-kelas sosial. Mungkin itulah mengapa kewajiban memberikan sedekah dan larangan untuk berlebih-lebihan berdampingan di dalam al-Qur'ān.³⁵

Sedekah ada empat macam yaitu: sedekah yang balasan pahalanya sebanyak sepuluh kali lipat, tujuh puluh kali lipat, tujuh ratus kali lipat, dan tujuh ribu kali lipat. Adapun sedekah yang pahalanya sepuluh kali lipat adalah sedekah yang diberikan kepada orang-orang fakir. Sedekah yang pahalanya tujuh puluh kali lipat adalah sedekah yang diberikan kepada sanak family. Sedekah yang pahalanya tujuh ratus kali lipat ialah sedekah yang diberikan kepada teman. Yang terakhir sedekah yang pahalanya tujuh ribu kali lipat ialah sedekah yang diberikan kepada orang yang menuntut ilmu.³⁶

Namun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua butir jagung yang ditanam dilahan manapun bisa tumbuh dengan tujuh biji yang masing-masing menghasilkan seratus biji. Biji benih itu harus yang terjaga, lahannya harus cocok, waktunya harus tepat, dan persiapan serta penjagaannya harus lengkap.³⁷

Ayat ini memiliki redaksi yang sangat jelas, dimana orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah diibaratkan seperti menanam sebutir benih, yang benih tersebut akan hidup dan menghasilkan benih-benih yang lain, dan dari benih-benih itu tumbuh lagi dan menghasilkan tumbuhan dan benih-benih baru lagi, berlipat ganda seterusnya, tentu saja dengan syarat benih-benih tersebut dirawat dan dijaga, begitupun sedekah, pahala yang berlipat tersebut akan terus didapatkan dengan syarat yang bersedekah menjaga pahala sedekahnya.

³⁵ Ibid. 52

³⁶ Fuad Kauma, *Tamsil al Qur'ān* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 35.

³⁷ Allamah Kamal Faqih Imani, *Nūrul Qur'ān* terj. Anna Farida, jilid 3 (Jakarta: Al Huda, 2006) 47-48.

7. Batu

Al-Qur'ān surah al Baqarah ayat 264:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir

Al Mann merupakan suatu perbuatan, yang pelaku perbuatan tersebut menyebut nyebut kebaikannya kepada orang yang telah disantuninya, dan si pemberi menampakkan kemuran padanya. Sikap ini membuat pelakunya bersikap *Al-adhā* si pemberi berani gegabah, lantaran ia telah berbuat baik. lalu ia (*Riannās*) sengaja memamerkan perbuatannya agar dilihat orang banyak, dan mendapat pujian dari mereka. Oleh karena sikap tersebut amalannya bagaikan (*Şafwānun*) batu yang licin yang ditimpa (*wābilun*) hujan yang deras yang membuatnya (*Aş-Şalda*) licin, bersih, tidak ada sedikitpun debu yang menempel padanya.³⁸

Sebongkah batu yang tertutupi oleh sedikit debu. Ketika ia ditanami benih-benih yang bagus dan dibiarkan dalam udara yang terbuka, sinar matahari, lalu hujan deras di atasnya, sudah pasti hujan tersebut akan menyapu debu yang tipis tersebut dan memporak porandakan benih yang ada di atasnya. Hal ini membuktikan bahwa lahan tersebut bukanlah lahan yang cocok untuk menanam. Penampilan luarnya dihiasi dengan debu tapi dalamnya adalah batu keras yang tidak bisa ditembus oleh sejumput debu.³⁹

³⁸Musthafa al Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1..., 52-53.

³⁹Allamah Kamal Faqih Imani, *Nūr al Qur'ān*...,48.

Ayat ini berhubungan dengan poin sebelumnya, setelah Allah mengumpamakan orang yang bersedekah dengan sebutir biji yang tumbuh dan berlipat, dengan syarat sedekahnya haruslah dijaga. Pada ayat ini Allah melarang dan mengancam orang-orang yang tidak menjaga pahala sedekahnya, yaitu orang-orang yang riya dan menyakiti penerima, baik lahir maupun batin. Hal ini menunjukkan bahwasanya syarat berlakunya pahala sedekah adalah tidak riya dan menyakiti penerima sedekah, baik lahir maupun batin.

8. Tanah

Al-Qur'ān surah al A'raf ayat 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Al-Balad diartikan sebagai tempat dimuka bumi baik yang ramai maupun yang sepi. Sedang *Baladun Mayyitun*, yang dimaksud ialah tanah yang tidak bertumbuh tumbuhan dan tidak ada rumputnya. *An Nakid* sesuatu yang muncul kepada orang yang mencarinya susah payah *At Taṣrīfu* mengubah sesuatu dari satu kelain keadaan.⁴⁰

Sebagaimana ada perbedaan antara tanah dengan tanah, demikian juga ada perbedaan antara kecenderungan dan potensi jiwa manusia dengan jiwa manusia yang lain, tanah yang baik yakni tanah yang subur dan selalu dipelihara, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang buruk, yakni yang tidak subur, Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik. Tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulang-ulangi dengan cara beraneka ragam dan berkali kali ayat, yakni tanda-

⁴⁰Musthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, jilid 1..., 789.

tanda kebesaran Kami bagi yang bersyukur, yakni yang mau menggunakan anugerah Allah sesuai dengan fungsi dan tujuannya⁴¹

Walbaladu at tayyibu yakhruju nabātuhū bi idhni rabbihī = tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, seperti firman Allah dalam surah ali Imran ayat 37.

“*Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh susah payah*”. Mujahid dan ulama lainnya mengatakan seperti misalnya tanah yang berair (lembab dan asin) dan lain sebagainya.⁴²

Dan di tempat yang subur tumbuhlah pepohonan dengan izin Tuhannya, sedangkan di tempat yang tidak subur tidak tumbuh tanaman, kecuali sedikit. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat (fenomena kekuasaan) Kami bagi kaum yang suka bersyukur. Kaitannya dgn surah al Furqān ayat 48-49, Fāthir 28. Ayat ini ditutup dengan bersyukur, karena pokok persoalannya adalah mengambil petunjuk, ilmu, amal, dan tuntunan⁴³.

Firman-Nya *bi idhni rabbihī* (dengan seizin Allah) dapat juga dipahami dalam arti tanaman itu tumbuh dengan sangat mengagumkan, karena mendapat anugerah khusus dari Allah serta diizinkan untuk meraih yang terbaik. Berbeda dengan yang lain, yang hanya diperlakukan dengan perlakuan umum yang berkaitan dengan hukum-hukum alam yang menyeluruh. Kalau makna ini kita alihkan kepada perlakuan manusia, maka kita berkata bahwa ada manusia-manusia istimewa disisi Allah yang mendapat perlakuan khusus, yaitu mereka yang hatinya bersih, berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui kewajiban

⁴¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol. 5..., 128.

⁴²Ibid, 128.

⁴³Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al Nūr*, jilid 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 1415.

agama dan sunnah-sunnahnya. Mereka mendapat perlakuan khusus, sehingga seperti bunyi sebuah hadis qudsi “telinga yang digunakannya mendengar adalah” pendengaran” Allah, mata yang digunakannya melihat adalah “penglihatan Allah” , tangan yang digunakannya menggenggam adalah “tangan Allah” (H.R Bukhari melalui Abu Hurairah). Ini berarti, bahwa yang bersangkutan telah mendapat izin Allah untuk menggunakan sekelumit dari sifat-sifat Allah itu⁴⁴.

Allah menyerupakan orang mukmin dengan tanah yang baik, lembut oleh bilasan air hujan dan menghasilkan tanaman yang bagus dan tumbuh dengan produktif. Sebagaimana hati orang kafir diperumpamakan dengan tanah yang berair tidak menumbuhkan tanaman apapun.⁴⁵

Dalam ayat ini tidak dijumpai lafaz *mathala*, ataupun huruf “*kaf*” atau “*Daraba*”, namun dari makna yang diungkapkan ia adalah perumpamaan. Dalam ayat ini Allah mengumpamakan hati manusia dengan tanah, yang mana ada tanah yang kering dan ada tanah yang subur, tanah yang kering tidak bisa digunakan untuk bercocok tanam, begitupun sebaliknya.

9. Cahaya

Al Qur’ān surah al Nūr ayat 35:

* اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
 الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
 يُضْيِئُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
 لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya)

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbāh*, Vol. V (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 129.

⁴⁵ Ja'far Subhani, *Al Amthāl Fī al Qur'ān...*,179.

seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Kata *nūr* berasal dari akar kata *nāra-nauran*, berarti menerangi, semakna dengan kata *anara*, *nawwara*, *istanara*. Dalam bentuk kata benda yang memiliki kedekatan makna dengan *nūr* adalah *nar*, yaitu unsur alamiah yang aktif mengeluarkan cahaya, panas, dan membakar, disebut juga dengan *al lahab*, ketika menjilat-jilat. Sedang *nūr* berarti cahaya, yaitu penerang yang menjelaskan sesuatu sehingga terlihat hakekat yang sesungguhnya.⁴⁶

Kata *Nūrun* digunakan oleh bahasa dalam arti sesuatu yang menjelaskan/ menghilangkan kegelapan sesuatu yang sifatnya gelap atau tidak jelas. Adapun *Misykātīn* dipahami oleh ulama dengan arti lubang/celah yang tidak tembus. *Miṣbāḥūn* alat berupa wadah/ tempat menyalakan sumbu atau tabung. *Zujājatin* kaca penutup nyala lampu. *Kaukabun* bintang yang bercahaya. *Yūqīdu* bahan bakar. *Nūrun ‘alā nūrin* cahaya yang berlapis.⁴⁷

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya.” Yaitu, orang mukmin yang Allah resapkan keimanan dan al Qur’ān ke dalam dadanya. Lalu Allah menyebutkan permissalan tentangnya

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwasanya Allah yang mempunyai cahaya dilangit dan dibumi, Dialah yang menjadikan cahaya yang dapat dirasakan itu. Maka apabila manusia memikirkan keadaan langit dan bumi dengan akal yang merdeka tentulah ia akan beriman kepada Allah dengan iman

⁴⁶Majma’ Al Lughah Al ‘Arabiyah, *Al Mu’jam al Wāṣith*, Cet. II, Juz I (Turki: Al Makatabah Al Islamiyah, 1972),962.

⁴⁷Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah* vol. 9..., 344-345.

yang sempurna. Allah telah menerangi langit dengan malaikatnya dan bumi dengan syari'atnya.⁴⁸

Nūr (cahaya) sebagaimana dalam pandangan para filsuf mendefinisikan bahwa cahaya adalah suatu kesempurnaan kebenaran dan sesuatu yang mengubah kebenaran tersebut dari potensial menjadi aktual. Maksudnya, bahwa cahaya adalah suatu energi yang bening dan memiliki potensial, kemudian cahaya tersebut mampu mengarahkan pada sesuatu yang baik.⁴⁹

Merujuk kepada penggunaan al Qur'ān, kata *nūr* paling tidak mempunyai sebelas makna yaitu: agama islam, iman, pemberi petunjuk, nabi Muhammad, cahaya siang, cahaya bulan, cahaya yang menyertai kaum mukminin ketika menyeberang titian, penjelasan tentang halal dan haram yang terdapat dalam Taurat, injil, al Qur'ān, keadilan.⁵⁰

Selain itu *nūr* juga diumpamakan sebagai tahapan potensi pengetahuan manusia, adapun tingkatan potensi tersebut adalah sebagai berikut:

Tingkat pertama

Diperoleh melalui panca indra yang dilambangkan dengan *misykāt* yang bermakna lubang atau celah yang tidak tembus.

Tingkat kedua

Akal yang dapat menerima informasi dari panca indra (*Misykāt*), diumpamakan dengan *al-miṣbah*, kemudian informasi tersebut diolah untuk menghasilkan makna dan ide-ide.

Tingkat ketiga

⁴⁸Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ān al-Majid*, jilid IV (Jakarta: Pustaka Rizki, 1995), 2735.

⁴⁹Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), 144.

⁵⁰Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol. 9 ..., 345.

Kelanjutan dari tingkatan kedua, yaitu *al-Zujājah*. *al-Zujājah* disini diartikan sebagai tempat dimana pelita diletakkan dengan membatasi makna dan ide-ide yang diperoleh akal. Cahaya lampu akan tersebar dan tidak terkonsentrasi dalam memancarkan sinarnya jika tidak dibatasi oleh *al-Zujājah* (tabung kaca). Sedangkan ‘kaca’ yang dimaksud disini dipahami dengan arti daya imajinasi yang berfungsi untuk menampung makna dan ide-ide yang berasal dari akal.

Tingkat keempat

Diperoleh dari *al-Zaitūn*. Munculnya daya imajinasi bersumber dari minyak zaitun yang diperoleh dari “*Syajarah Mubārakah*”. Agar lampu dapat menyala membutuhkan sumber bahan bakar energi berupa minyak. Sedangkan lambang ‘minyak’ bagi diri manusia adalah wahyu / ilham / intuisi.⁵¹

Nūr dalam ayat ini memiliki arti sebagai pengetahuan manusia terhadap cahaya Allah, yang mana pengetahuan itu memiliki tingkatan-tingkatan, tingkatan pertama ialah panca indra (*al misykāt*), lalu pengetahuan dari panca indra (*Misykāt*) itu diumpamakan dengan *al-miṣbah* (lampu), kemudian informasi tersebut diolah untuk menghasilkan makna dan ide-ide. Kelanjutan dari tingkatan kedua, yaitu *al Zujājah* (tabung kaca), ‘kaca’ yang dimaksud disini dipahami dengan arti daya imajinasi yang berfungsi untuk menampung makna dan ide-ide yang berasal dari akal, lalu Munculnya daya imajinasi bersumber dari minyak zaitun yang diperoleh dari “*Syajarah Mubārakah*”. Agar lampu dapat menyala membutuhkan sumber bahan bakar energi berupa minyak. Sedangkan lambang ‘minyak’ bagi diri manusia adalah wahyu / ilham /intuisi.

Demikianlah keadaan yang dijadikan penyerupa, hal mana pembicaraan sebenarnya mengenai yang di serupakan dan setiap kelompok *amthāl* sesuai dengan apa yang diinginkan.

⁵¹Ja’far Ṣubhani, *al Amthāl Fī al Qur’ān...*, 275.

C. **Analisis Penulis**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa benda yang menjadi perumpamaan al Qur'ān memiliki maksud tertentu menurut konteksnya, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Perumpamaan api yang dibuatkan Allah mengajarkan orang mukmin agar tidak bersifat seperti orang munafik, yang tidak ada pegangan hidup yang kuat, seperti cahaya api. Bahwasanya api cahayanya tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan ada penyebab yang menyalakannya dan sinarnya pun lemah, ia bisa mati kapanpun. Begitu juga orang munafik kebajikannya tidak serta merta memang berasal dari dirinya tetapi ada hal yang mendasarinya, jika ia mendapatkan kebaikan dalam kehidupannya, maka ia akan beriman, namun ia akan berpaling jika mereka ditimpa suatu keburukan seperti musibah, adapun musibah tidak seorang pun yang tahu kapan ia datang.

Selanjutnya perumpamaan dengan penyebutan air, pada perumpamaan pertama, Al-Qur'ān menggambarkan kehidupan orang-orang munafik seperti air hujan yang langsung turun dari langit diikuti dengan petir dan kegelapan lebat. Pada setiap sudut, kilatan cahaya hampir menusuk mata. Disuasana seperti itu tidak ada tempat untuk berlindung dan berteduh yang melindungi mereka dari air hujan yang deras dan kilatan petir juga jalanan gelap.

Pada perumpamaan debu dan angin Allah menegaskan hukum yang ia buat bagi manusia. Allah memberikan ganjaran terhadap orang-orang yang beriman kepadanya, yaitu dengan pahala. Segala perbuatan baik yang orang mukmin lakukan akan dituai nanti dihari pembalasan. Adapun orang-orang kafir dan musyrik sebesar apapun kabaikan dan ibadah mereka tidak akan dihitung dan tidak mendapat ganjaran berupa pahala, mereka tidak akan mendapat apa-apa dari amal kebaikan mereka kelak makna ini senada dengan perumpamaan angin

Adapun pada penyebutan buah ini Allah menegaskan kepada manusia bahwa kebaikan tidak akan pernah abadi, ia tidak bisa bersanding dengan kebaikan. Jika perbuatan baik yang kita lakukan meskipun tidak terlihat tapi akan tetap bertahan dan akan nampak kemudian setelah keburukan yang berusaha menghalangi. Adapun keburukan meskipun ia menghalangi kebaikan ia tetap akan sirna dengan secepatnya.

Sedekah bukanlah sebuah ibadah yang hukumnya wajib, namun pahalanya besar. Pada perumpamaan biji ini Allah hendak menyuruh hambaNya bersedekah, maka Allah menggambarkan besarnya pahala itu seperti biji yang ditanam akan menghasilkan makhluk hidup baru yang lebih banyak, dengan demikian si pemilik biji, begitupun sedekah.

Batu yang licin diumpamakan dengan orang yang memberi beserta menyebut pemberiaannya. Batu licin bukanlah lahan yang cocok untuk menanam hal itu dikarenakan bila di atasnya terdapat debu dan tanah yang terlihat baik untuk menyemai biji, tetapi ketika angin dan hujan datang biji yang ditanam di tanah di atas batu akan hilang, tak tersisa. Begitu juga amalan yang didasarkan riya sebanyak apapun sedekah yang ia tanam maka pahala sedekahnya tidak akan dapat dipanen karena ia menanamnya di atas batu yang licin.

Allah menyerupakan orang mukmin dengan tanah yang baik, lembut oleh bilasan air hujan dan menghasilkan tanaman yang bagus dan tumbuh dengan produktif. Sebagaimana hati orang kafir diperumpamakan dengan tanah yang berair tidak menumbuhkan tanaman apapun. Perumpamaan ini adalah pujian Allah untuk orang mukmin dan celaan bagi orang kafir.

Pada perumpamaan cahaya ini Allah memberikan tingkatan pemahaman manusia terhadap ilmu, tingkatan tersebut dimulai dari tingkat *pertama*, yaitu diperoleh melalui panca indra yang dilambangkan dengan *misykāt* (lubang atau

celah), lalu *tingkat kedua* yaitu akal yang dapat menerima informasi dari panca indra (*Misykāt*), diumpamakan dengan *al miṣbāh* (lampu) kemudian informasi tersebut diolah untuk menghasilkan makna dan ide-ide. Kemudian *tingkat ketiga* merupakan kelanjutan dari tingkatan kedua, yaitu *al Zujājah* (*tabung kaca*). *Al Zujājah* ialah tempat dimana pelita diletakkan dengan membatasi makna dan ide-ide yang diperoleh akal. disini dipahami dengan arti daya imajinasi yang berfungsi untuk menampung makna dan ide-ide yang berasal dari akal. Tingkatan terakhir ialah diperoleh dari *al Zaitūn*. Munculnya daya imajinasi bersumber dari minyak zaitun yang diperoleh dari *Syajārah Mubārahah*. Agar lampu dapat menyala membutuhkan sumber bahan bakar energi berupa minyak. Sedangkan lambang ‘minyak’ bagi diri manusia adalah wahyu / ilham / intuisi. Demikianlah Allah memberikan tingkatan tersebut agar manusia bisa menggunakannya dengan bijaksana.

BAB IV

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, akan ditulis beberapa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama. Oleh karena itu, dari pembahasan yang telah ditulis pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan yaitu:

Benda yang disebutkan dalam *amthāl* al Qur'ān adalah benda-benda alam yang menempati ruang, benda-benda pokok dalam kehidupan yang berperan dalam kelangsungan hidup manusia.

Benda-benda yang Allah sebutkan yaitu: api, air, angin, debu, buih, cahaya, tanah dan biji. Semua benda tersebut menempati ruang dalam kehidupan dan menemani manusia sepanjang hidupnya.

Dalam perumpamaan benda, Allah mencaci orang-orang kafir yang plin plan seperti cahaya api yang tidak berasal darinya dan juga mudah padam tidak seperti cahaya bintang ataupun matahari, bahkan bulan. Allah juga menegaskan hukumnya pada perumpamaan debu dan angin, bahwasanya orang musyrik dan kafir sebesar apapun kebaikan mereka akan sia-sia seperti debu yang diterbangkan angin karena mereka tidak beriman kepada Allah.

Selain itu Allah juga memantapkan iman dengan perumpamaan buih yang ia buat, dimana buih yang ikut serta dengan air dan besi yang meleleh akan hilang tak berjejak, begitu juga keburukan akan sirna dengan kebaikan.

Allah juga menyuruh manusia untuk bersedekah dengan ikhlas, dimana pahala sedekah itu diibiratkan biji yang jika ditanam menghasilkan tumbuhan baru yang lebih banyak.

Tak hanya menyuruh, Allah juga memuji dan membandingkan orang-orang mukmin dengan perumpamaan tanah. Tanah yang subur dapat digunakan

untuk bercocok tanam, sedangkan tanah yang gersang hanya akan menampung air, begitu juga hati orang mukmin jika dibandingkan dengan hati orang kafir.

Yang terakhir Allah menggunakan perumpamaan sebagai penjelasan lewat perumpamaan cahaya, mengumpamakan kepehaman manusia dengan misykat, tingkatan di atasnya dengan lampu, lalu Al Zujājah, yang terakhir dengan minyak zaitun.

Demikianlah Allah memberikan perumpamaan benda, yang benda-benda tersebut adalah benda pokok kehidupan yang dengannya kehidupan akan berlangsung bahkan tanpa manusia sadari kehadirannya setiap saat, jika tidak ada maka manusia akan mati, demikian juga ayat-ayat *amthāl* yang ada dalam al Qur'ān merupakan ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak yang mana dengan akhlak lah terletak perbedaan antara manusia dengan hewan, tanpa ada ayat-ayat *amthāl* maka manusia hidup jasadnya tapi mati akhlaknya. Demikianlah Allah memberikan perumpamaan agar manusia berfikir.

B. Saran

Setelah melewati proses pembahasan dan penelaahan terhadap macam-macam benda yang disebutkan dalam *amthal* al-Qurān, maka muncul beberapa saran yang ingin penulis sampaikan

Pertama dengan adanya pengelompokan benda dalam *amthal* al Qur'an ini, penulis menyarankan agar melengkapi pengkajian penyebutan makhluk hidup, tempat, dan hewan dalam ayat-ayat *amthal al Qur'an*. Karena pembahasan terhadap *amthal* dalam al-Qur'ān sangatlah diperlukan untuk membentuk moral, penghalus budi, guna memahami pesan yang terkandung dari pengguna *amthal* tersebut.

Kedua tulisan ini masih penuh dengan kekurangan dan kebenarannya masih bersifat relatif, oleh karena itu penulis menyarankan untuk tidak berhenti

mengkaji pemahaman dalam amthal benda, serta memperbanyak referensi, agar tercapainya kesempurnaan.

Keempat, penulis menyarankan agar pengetahuan tentang perumpamaan benda dalam amthal al-Qur'ān tidak hanya dijadikan sebagai bahan bacaan maupun rujukan, melainkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah ikhlas bersedekah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin W, *Kamus Ilmu al-Qur'ān*, Jakarta : Amzah, 2006.
- Al-'Arabiyyah, Majma' Al-Lughah. *Al-Mu'jam al-Wasith*, Turki: Al-Maktabah Al-Islamiyyah,1972.
- Al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly dan K. Anshori Umar, juz 1,2,3, 13,14,15, 1993.
- Faqih Imani, Allamah Kamal. *Nūr al-Qur'ān*, terj. Anna Farida, jilid. 3, Jakarta: Al- Huda, 2006.
- Al-Qaṭṭān, Manna. *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj, Aunur Rafiq, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Anwar, Rosihin *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- , *Samudera al Qurn'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- As Suyuthy, Jalaluddin. *Al Itqan Fi 'Ulūm al-Qurān*, Kairo: Dar al-Ghad, 2012.
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir An Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Asy-Syirazi, Syaikh Naṣir Makarim. *Al-Amthāl Fī at-Tafsir*, terj. Ahmad Sobandi, Husein Alkaf dan Irwan Kurniawan, jilid.1, Jakarta : Gerbang Ilmu Press, 2012.
- , *Ilmu-ilmu Al Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- , *Tafsir An Nur*, jilid 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Audah, Ali. *Konkordansi Qur'ān*, Jakarta: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2003.
- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- HM Darwis Hude, dkk .*Cakrawala Ilmu dalam Al Qur'ān*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al Qur'an*, Bandung: Ikapi, 1997
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan tafsirnya* , jilid 5, Yogyakarta: Dana Bakti, 2002.
- , *Al Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004.

- Faqih, Allamah Kamal, *Nūr al-Qur'ān*, terj. Ahsin Muhammad, jilid 1, Al Huda, Jakarta: 2005.
- Fatimatuzzuhra, *Perumpamaan Laba-laba dalam Al Qur'an*, Sripsi Ushuluddin Ilmu al Qur'an dan Tafsir, UIN Ar- Raniry Banda Aceh, 2015.
- Kauma, Fuad. *Tamsil al-Qur'ān*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Hamka, *Tafsir al Azhar*, jilid 1 , III-IV, Singapura: Pustaka Nasional, 2003
- Hamzah, Muchotob. *Studi al-Qur'ān Komperehensif* , Yogyakarta Gama: Media, 2003.
- Jalal, Abdul. *Ulumul Qur'ān*, Surabaya : Dunia Ilmu, 2008.
- Jalaluddin Al-Mahalli dan jalaluddin As Suyuty, *Tafsir jalalain*, terj. Bahrūn Abu Bakar , jilid 1 Bandung: Algensindo.
- Kathir, Ibnu. *Lubābut Tafsir Min Ibni Kathīr*, Terj. M Abdul Ghoffar, jilid 3, Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2006.
- Ma'kif, Louis. *al Munjid Fi al-Lughah wa al- A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2007.
- Al Wina'i, M. Mahfudh Ichsan *Konsep Kitab Nahwu*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Majid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Manzur, Ibn. *Lisan al- 'Arab*, Beirut: Dar al Ma'arif.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Grammedia, 2008.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilalil Qurān*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Azis Salim dan Muchotob Hamzah , jilid 7 , Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rais, Muhammad, dkk. *Al Qur'anul Karim The Nobel*, Jawa Barat: Insan Media Pustaka, 2012
- Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'ān : Kajian Kosakata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
-----, *Al Lubāb*, jilid 2, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- , *Membumikan al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2009.
-----, *Wawasan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004.
- Subhānī, Ja'far. *Al-Amthāl fil Qur'ān*, terj. Muḥammad Ilyas, Jakarta : al-Huda, 2007.
- Mariyatuzzulfa, Ida. *"Amthāl dalam Al Qur'an menurut Ibnu 'Asyur"* (kripsi Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2015.

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid*, jilid IV, Jakarta: Pustaka Rizki, 1995.

-----, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

-----, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, Jilid IV, Jakarta: Pustaka Rizki, 1995.

Tumom, Syeikh Musthafa, *Qawā'id Luhgah al-'Arabiyah*, terj. Mahfud Afandi Umar, Jakarta: Darul Ulum Press, 2007.

Warson, Ahmad. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1997.

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas diri

Nama : Syarifah Huswatun Miswar
Tempat / Tanggal Lahir : Abdya, 19 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi / 341303373
Status : Belum Kawin
Alamat : Dusun Pasar, Desa Ujung Batu, Kec.
Labuhanhaji, A. Selatan
Email : farsyahaura@gmail.com

2. Orang tua / Wali

Nama Ayah : Said Miswar (Alm.)
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Syarifah Rahmani
Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. SD N 7 Labuhanhaji	Lulus Tahun 2007
2. SMP N 1 Labuhanhaji	Lulus Tahun 2010
3. SMA N 1 Labuhanhaji	Lulus Tahun 2013
4. UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Lulus Tahun 2017

b. Pendidikan Non Formal

1. Dayah Bustanul Qurra L. haji	Tahun 2011-2013
2. Muharram Journalism Colleg	Lulus Tahun 2017
3. Les Bahasa Mandarin	Tahun 2016- Sekarang
4. Taekwondo Akademi	Tahun 2014-Sekarang
5. Hapkido Akademi	Tahun 2016-Sekarang

4. Pengalaman Organisasi

a. Ketua Osis SMP N 1 L. Haji	Periode 2007/2008-2008/2009
b. Wakil ketua Osis SMA N 1 L. Haji	Periode 2010/2011
c. Bendahara Osis SMA N 1 L. Haji	Periode 2011/2012
d. Anggota HIPQAH Baiturrahman	Tahun 2013-2015
e. Anggota Taekwondo UIN Ar-Raniry	Tahun 2014-2015
f. Anggota Taekwondo Deol Cobra	Tahun 2015- sekarang
g. Anggota Hapkido UIN Ar-Raniry	Tahun 2016- sekarang
h. Relawan TBM Ar Rasyid B. Aceh	Tahun 2016
i. Anggota QAF UIN Ar Raniry	Tahun 2016

5. Penghargaan

1. Juara II MTQ Qira'ah Sab'ah kabupaten Abdya Tahun 2015
2. Juara I MTQ se Fakultas Ushuluddin Tahun 2014
3. Juara I Lomba cipta dan baca puisi pada Ushuluddin Festival tahun 2015
4. Juara II Sulaiman Cup Taekwondo 2016
5. Atlet berprestasi Abdya Tahun 2016
6. Kontributor Favorite Event Cipta Puisi Nasional Sabana Pustaka 2017
7. Peserta Sosialisasi Tahfiz Holistik Qur'an (THQ) 2016
8. Peserta Sosialisasi Empat Pilar MPR RI 2016
9. Peserta Short Course pertama Hapkido Aceh Tahun 2016